

TESIS

**PEMBINAAN KARAKTER RELEGIUS SISWA MELALUI *TAZKIYAH*
AL- NAFS PADA MTsN 2 ACEH TIMUR**



Oleh:

**ZURAIDA ISPINA
NIM. 5032022030**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Akademik Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA**

2024

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini :

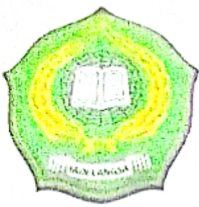
Nama : ZURAIDA ISPINA
NIM : 5032022030
Jenjang : Magister
Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 27 Juni 2024
Saya yang menyatakan,



ZURAIDA ISPINA
NIM: 5032022030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan Meurandeh Kota Langsa Provinsi Aceh
Telepon (0641) - 22619 / 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: <http://pps.iainlangsa.ac.id/>

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : **PEMBINAAN KARAKTER RELEGIUS SISWA MELALUI TAZKIYAH
AL-NAFS PADA MTSN. 2 ACEH TIMUR.**

Nama : ZURAIDA ISPINA

NIM : 5032022030

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

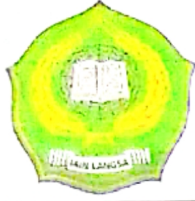
Tanggal Ujian : Senin, 19 Agustus 2024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister pendidikan.

Langsa, 21 Oktober 2024

Direktur,


ZULFIKAR



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL TESIS

Tesis Berjudul : PEMBINAAN KARAKTER RELEGIUS SISWA MELALUI
TAZKIYAH AL-NAFS PADA MTsN 2 ACEH TIMUR

Nama : **ZURAIDA ISPINA**

NIM : 5032022030

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji Seminar Hasil Tesis

Ketua : Dr. Mahyiddin, MA

Sekretaris : Dr. Nur Balqis, M.Pd

Penguji I : Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nst M.A

II : Dr. Mustamar Iqbal Siregar, MA

III : Dr. Mulyadi, MA

Diuji di Langsa pada hari, tanggal : Senin, 19 Agustus 2024

Pukul : 10.30 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Seminar Pascasarjana IAIN Langsa

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI

Dr. Miswari, M.Ud
NIP. 198609122015031004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI TAZKIYAH
AL-NAFS PADA MTsN 2 ACEH TIMUR**

Yang ditulis oleh :

Nama : ZURAIDA ISPINA

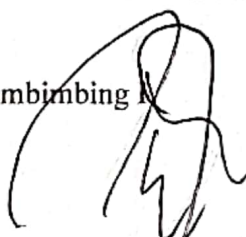
NIM : 5032022030

Program Studi : Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk dilaksanakan Ujian Sidang Munaqasyah Tesis dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

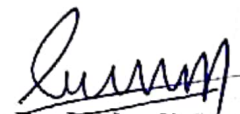
Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing I

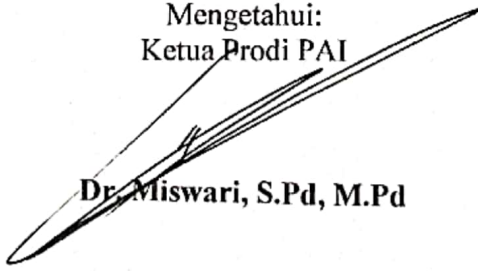

Dr. Mahyiddin, MA

Langsa, 09 Juli 2024

Pembimbing II


Dr. Mulyadi, MA

Mengetahui:
Ketua Prodi PAI


Dr. Miswari, S.Pd, M.Pd

ABSTRAK

Zuraida Ispina, 2024. Pembinaan Karakter Relegius Siswa melalui *tazkiyah al-nafs* pada MTsN 2 Aceh Timur. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing (I) Dr. Mahyiddin, MA., (II) Dr. Mulyadi, MA.

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental manusia. Salah satu diantaranya adalah metode pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*). Penelitian ini bertujuan 1) Pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur. 2) Metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius di MTsN 2 Aceh Timur. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* MTsN 2 Aceh Timur. Adapun pendekatan penelitian ini adalah analisis deskriptif, dalam hal ini penulis menganalisis serta mendekripsikan suatu permasalahan tentang Pembinaan karakter relegius siswa melalui *tazkiyah Al-Nafs* pada MTsN 2 Aceh Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur: a) Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa, b) Membaca Asmaul Husna, al-Qur'an, dan Doa c) Shalat Dzuhur Berjamaah, d) Shalat dhuha, e) Infak/Sedekah, f) Ekstrakurikuler BTQ, g) Istighosah, h) memperingati Hari Besar Islam. Dalam pembinaan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dapat diklasifikasikan menggunakan tiga dimensi tahapan *tazkiyah al-nafs* yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. 2) Metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius di MTsN 2 Aceh Timur adalah: a) Metode keteladanan, b) Metode Pembiasaan, c) Metode Nasihat, d) Metode Pemberian Ganjaran, e) Metode Kisah. 3) Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* MTsN 2 Aceh Timur : Faktor pendukung dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* yaitu berasal dari kemauan atau naluri peserta didik sendiri untuk menghendaki dirinya melakukan perkara-perkara baik, peserta didik telah dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan di rumah bukan hanya di madrasah saja, peserta didik berada dilingkungan sosial dan pertemanan yang baik, dan adanya keselarasan antara peraturan madrasah dengan konsep *tazkiyah al-nafs* yang dapat membantu tercapainya tujuan madrasah untuk membina akhlak peserta didik. sedangkan faktor penghambat adalah: a) Kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan, b) Pengaruh buruk lingkungan, c) Kurangnya pendidikan mental agama. d) Kurangnya kepedulian orangtua, e) Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua.

Kata kunci: *Tazkiyah Al Nasf*, Karakter Religius, Pembinaan

ABSTRACT

Zuraida Ispina, 2024. Character Building of Students' Religious Values through Tazkiyah al-Nafs at MTsN 2 Aceh Timur. Thesis. State Institute for Islamic Studies (IAIN) Langsa. Advisors: (I) Dr. Mahyiddin, MA., (II) Dr. Mulyadi, MA.

In Islamic teachings, there are several methods used to carry out moral education and mental development of humans. One of these methods is self-purification (tazkiyatun nafs). This study aims to: 1) Explore religious character development through tazkiyah nafs at MTsN 2 Aceh Timur, 2) Examine the tazkiyah al-nafs method used as a means of forming religious character at MTsN 2 Aceh Timur, and 3) Identify supporting and inhibiting factors in the development of religious character through tazkiyah nafs at MTsN 2 Aceh Timur. The research approach is descriptive analysis, where the author analyzes and describes the issue of religious character development through tazkiyah al-nafs at MTsN 2 Aceh Timur. The research findings show that: 1) Religious character development through tazkiyah nafs at MTsN 2 Aceh Timur includes: a) Saying greetings and shaking hands as a form of prayer, b) Reciting Asmaul Husna, the Qur'an, and prayers, c) Performing Dhuhr prayer in congregation, d) Performing Dhuha prayer, e) Giving alms (infaq/sadaqah), f) Participating in extracurricular BTQ (learning to read the Qur'an), g) Reciting istighosah, h) Celebrating Islamic holy days. The religious activities fostered can be classified using the three dimensions of the tazkiyah al-nafs stages, namely takhalli, tahalli, and tajalli. 2) The tazkiyah al-nafs methods used as a means of forming religious character at MTsN 2 Aceh Timur are: a) Exemplary method, b) Habit-building method, c) Advice method, d) Reward method, e) Storytelling method. 3) Supporting and inhibiting factors in religious character development through tazkiyah nafs at MTsN 2 Aceh Timur: The supporting factors in the implementation of tazkiyah al-nafs include the students' own will or instinct to do good deeds, students being accustomed to religious activities at home, not just at school, students being in a positive social and friendship environment, and the alignment between school rules and the concept of tazkiyah al-nafs, which helps in achieving the school's goal of developing students' morals. The inhibiting factors are: a) Lack of awareness among some teachers in enforcing religious activities, b) Negative environmental influences, c) Lack of mental religious education, d) Lack of parental concern, e) Lack of communication between children and parents.

Keywords: Tazkiyah Al-Nafs, Religious Character, Development

مستخلص البحث

زريدا إسينا، 2024. تنمية الشخصية الدينية للطلاب من خلال تركية النفس في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه. رسالة ماجستير. معهد العلوم الإسلامية الحكومي في لانجسا. المشرف (الأول) الدكتور محيي الدين، ماجستير، (الثاني) الدكتور مليادي، ماجستير".

في تعاليم الإسلام، هناك عدة طرق يتم اتباعها في تنفيذ التربية الأخلاقية وتطوير النفس البشرية. إحدى هذه الطرق هي طريقة تطهير النفس (تركية النفس). (يهدف هذا البحث إلى: ١) تنمية الشخصية الدينية من خلال تركية النفس في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه، ٢) منهج تركية النفس الذي يُستخدم كوسيلة لتشكيل الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه، ٣) العوامل الداعمة والمعيقة لتنمية الشخصية الدينية من خلال تركية النفس في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه. يعتمد هذا البحث على المنهج الوصفي التحليلي، حيث يقوم الباحث بتحليل ووصف قضية تتعلق بتنمية الشخصية الدينية للطلاب من خلال تركية النفس في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه. أظهرت نتائج البحث أن: ١) تنمية الشخصية الدينية من خلال تركية النفس في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه تشمل: أ) قول السلام والمصافحة كدعاء، ب) قراءة أسماء الله الحسنى، القرآن الكريم، والأدعية، ج) صلاة الظهر جماعة، د) صلاة الضحى، هـ) الإنفاق/الصدقة، و) الأنشطة اللاصفية لتعليم القرآن الكريم، ز) الاستغاثه، ح) الاحتفال بالأعياد الإسلامية. يمكن تصنيف هذه الأنشطة الدينية حسب الأبعاد الثلاثة لمراحل تركية النفس وهي: تَحَلِّي، تَحَلُّ، تَجَلِّي. ٢) الطرق المستخدمة في تركية النفس كوسيلة لتشكيل الشخصية الدينية في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه هي: أ) طريقة القدوة، ب) طريقة التعويد، ج) طريقة النصيحة، د) طريقة المكافأة، هـ) طريقة القصة. ٣) العوامل الداعمة والمعيقة لتنمية الشخصية الدينية من خلال تركية النفس في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية الثانية بشرق آتشيه: تشمل العوامل الداعمة رغبة الطالب الذاتية أو غريزته للقيام بالأعمال الصالحة، تعود الطلاب على القيام بالأنشطة الدينية في المنزل وليس فقط في المدرسة، وجودهم في بيئة اجتماعية وأصدقاء جيدة، والتوافق بين قوانين المدرسة ومفهوم تركية النفس الذي يساعد على تحقيق هدف المدرسة في تنمية أخلاق الطلاب. أما العوامل المعيقة فهي: أ) قلة وعي بعض المعلمين بأهمية الأنشطة الدينية، ب) التأثيرات السلبية للبيئة، ج) نقص التربية النفسية الدينية، د) قلة اهتمام الوالدين، هـ) ضعف التواصل بين الأطفال وأولياء أمورهم.

الكلمات المفتاحية: تركية النفس، الشخصية الدينية، التنشئة

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata Dua (S2) atau magister pada Program Pascasarjana IAIN Langsa guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA g selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
2. Dr. Zulfikar, MA selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
3. Dr. Mahyiddin, MA yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing pertama.
4. Dr. Mulyadi, MA yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing kedua.
5. Bapak dan ibu Dosen/karyawan Program Pascasarjana IAIN Langsa yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
6. Suami dan anak penulis yang telah banyak memberikan motivasi, sehingga tesis ini dapat selesai.
7. Ayahanda dan ibunda penulis yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.
8. Rekan kerja, sahabat dan teman seperjuangan dalam menempuh pendidikan Strata 2 di IAIN Langsa yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan.

Kritik dan saran untuk perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan diterima dengan kelapangan dada, dan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan ilmu pengetahuan Agama Islam.

Langsa, 20 Februari 2024

Penulis,

Zuraida Ispina

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Žakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوْلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَـا / اَـ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
ـِـي / يَـ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ـُـو / وَـ	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

- Ta marbutah hidup
Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta marbutah mati
Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Talḥah	=	طَلْحَة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعِمَّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ

asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلَالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمِرْتُ
Akala	=	أَكَلُ

8. Penelitian Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penelitiannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penelitian kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn	
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	
	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	
Fa auful- kaila wa-mīzān	
	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrāhīm al-Khalīl	
Ibrāhīm al-Khalīl	
	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	
	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكُّ النَّبِيِّ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	
Walillāhi 'alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā	

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Wa mā Muhammadun illa rasūl	
	إِنَّ أَوَّلَ نَبِيٍّ وَضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan	
	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an	
Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an	
	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	
	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ
Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn	
Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn	

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penelitian itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

	نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ
Naşrun minallāhi wa fathūn qarīb	
	لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا
Lillāhi al-amru jamī'an	
Lillāhil-amru jamī'an	
	وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Wallāhu bikulli syaiin 'alīm	

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	iii
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATAPENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL (jika ada).....	xv
DAFTAR LAMPIRAN (jika ada)	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Definisi Operasional.....	11
E. Kajian Terdahulu.....	11
F. Sistematika Pembahasan	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Tazkiyah Nafs</i>	18
1. Pengertian <i>Tazkiyah Nafs</i>	18
2. Tujuan <i>Tazkiyah nafs</i>	20
3. Sarana-Sarana <i>Tazkiyah Al-nafs</i>	21
4. Metode <i>Tazkiyah al-nafs</i>	25
5. Konsep <i>Tazkiyah Al Nafs</i>	28
B. Konsep Pendidikan Karakter.....	39
1. Pengertian Pendidikan Karakter	39
2. Tujuan Pendidikan Karakter.....	42
3. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter	45
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter	47
5. Indikator Karakter Religius	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
C. Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Keabsahan Data	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian	55
B. Hasil Penelitian	58
C. Analisis Hasil Penelitian	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
C. Keterbatasan penelitian	99

DAFTAR PUSTAKA.....	100
----------------------------	------------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu persoalan yang tidak akan pernah selesai untuk dibahas dan dikaji, bagi orang-orang yang kompeten terhadap bidang pendidikan akan menyadari bahwa pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih mengalami banyak permasalahan, baik dilihat dari segi pendidikan secara umum maupun dalam segi pendidikan Islam. Pendidikan yang seharusnya bertujuan mendekatkan diri kepada sang pencipta yaitu Allah SWT dan seharusnya mengangkat martabat manusia dari jalan kebodohan, saat ini telah bergeser ke arah yang tidak jelas.¹

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan satu langkah dari usaha pencapaian tujuan tersebut. Oleh sebab itu berbagai macam upaya akan diusahakan oleh pihak sekolah, seperti memberikan pelatihan kepada pendidik atau civitas akademik lembaga, penyediaan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, menyusun kurikulum baik dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis (*hidden curriculum*), mengadakan ekstra kurikuler yang sesuai dengan minat bakat serta tujuan pendidikan, serta membuat atmosfer sekolah menjadi kondusif, baik untuk tim menejerial, guru dan utamanya peserta didik.

Arus Globalisasi Informatika teknologi menjadikan budaya bangsa memiliki perubahan yang pesaat, secara seni, bahasa dan prilaku yang setidaknya menjadikan prilaku manusia banyak meninggalkan kewajiban agamanya. Bangsa Indonesia memiliki UUD yang menjadikan ketentuan dalam berbudaya dan berbangsa, pada Pembukaan dan Pancasila terdapat konteks yang mengatakan bahwa "bangsa Indonesia, adalah bangsa yang memiliki ketuhanan, oleh sebab itu dengan ketuhanan tersebut bangsa Indonesia memiliki keyakinan yang bisa disebut dengan Budaya Bangsa Indonesia berazaskan ketuhanan.

¹ Taufik, Tazkiyatun Nafs, Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak, *Jurnal "Tadris*, Volume 6, No. 2, Desember 2011", 204.

Berkembangnya pendidikan yang mencanangkan pembentukan karakter diseluruh Bidang pembelajaran, menjadikan sebuah pengamatan yang harus dihasilkan dari Pembelajaran yang bersifat perubahan dengan konsep dan metode yang perlu dicoba dan diimplementasikan serta direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai ajaran Islam adalah suatu intisari yang terdapat dan terkandung di dalam ajaran Islam. Dewasa ini sangat penting menanamkan nilai ajaran Islam di dalam suatu lembaga pendidikan, terlebih seperti sekarang ini hampir seluruh informasi bahkan budaya yang masuk tidak ada batasnya lagi dari berbagai pelosok negeri. Selain itu, masyarakat juga lebih cenderung fanatik dalam menggunakan media sosial dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi. Hal ini tentu membuat masyarakat khususnya peserta didik mudah terpengaruh oleh informasi hingga budaya yang mudah masuk tanpa tersaring baik dari sisi positif atau sisi negatif. Oleh karena itu di dalam lembaga pendidikan sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam agar bisa membentengi informasi dan budaya negatif yang akan masuk.

Pendidikan merupakan salah satu bidang kehidupan yang diyakini mampu mencetak generasi bangsa yang berbudi luhur sehingga mampu memberikan sumbangsih dalam membangun peradaban bangsa. Tekad utama pendidikan ini dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan saat ini lebih mengedepankan kecerdasan otak dari pada membangun karakter, banyak sekali yang ingin sekolah hanya karena ingin memperoleh gelar sarjana agar bisa mendapatkan posisi tinggi dalam pekerjaan. Mereka kurang memperhatikan pendidikan hati dan kecerdasan hati bahkan

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, 1-2.

mungkin telah hilang sama sekali dalam benaknya, akibatnya banyak sekali terlahir anak-anak di Indonesia yang cerdas otaknya namun akhlak dan sikapnya sangat memprihatinkan, hingga sering sekali ditemukan murid yang bertindak kasar bahkan nekad menganiaya gurunya sendiri.

Lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan serta mendidik anak bangsa ternyata masih belum cukup mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada. Hal ini terjadi karena landasan-landasan budi pekerti tidak tertanam kuat pada diri peserta didik, mereka hanya memperhatikan kecerdasan di otaknya tapi kecerdasan spiritualnya kurang diperhatikan, seperti sikap sabar, syukur, berbuat baik pada teman, menghindari perbuatan tercela, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah suatu metode yang cocok untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat saat ini. Seperti yang pernah dikatakan oleh Dewey, pada tahun 1916 yaitu, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.”³

Pendidikan menempati posisi tertinggi dalam Islam, termasuk Pendidikan Agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, menanamkan nilai-nilai religiusitas, membentuk generasi penerus bangsa yang berkepribadian, berakhlak mulia dan selalu bertakwa kepada Allah SWT.

Sejatinya lembaga pendidikan telah berusaha melakukan fungsinya dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan, akan tetapi tidak jarang kita temukan hal-hal yang menyimpang dari apa yang dicita-citakan. Misalnya, tawuran yang dilakukan oleh pelajar, tindakan asusila oleh guru, *bullying* di kalangan remaja, penggunaan rokok dan obat terlarang oleh pelajar serta pengaruh budaya barat yang sangat mendominasi pikiran anak bangsa.

Berdasarkan data badan narkotika Nasional, 50-60% remaja jadi pengguna narkoba, 48% dari jumlah tersebut merupakan pecandu sementara sisanya hanya

³ Fatchul Mu'in, “*Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*”, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), 297

mencoba penggunaan narkoba. Hal ini diperparah oleh fakta lapangan bahwa 90% video porno yang beredar dalam beberapa tahun terakhir diperankan oleh remaja. Tingginya tingkat seks bebas juga turut meningkatkan angka aborsi. Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, sekitar 21.2% remaja SMP dan SMA di 17 kota besar Indonesia pernah melakukan aborsi. Bahkan fenomena klitih 3 semakin menjadi-jadi pada tahun 2016 lalu.⁴

Al-Qur'an menyebutkan beberapa pendekatan pendidikan yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam membentuk dan membina karakter yang mana tercantum dalam surat al-Baqarah: 151 yang berbunyi,

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^٥

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu mensucikan kamu dengan mengajarkan kepadanya alKitab dan al-Hikmah (As-Sunnah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]:151)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan pendidikan yakni dengan tilawah, tazkiyah, dan juga Ta'lim. Dengan pendekatan tersebut akan membuka wawasan untuk melihat pendidikan lebih mendalam bahwa dalam proses pendidikan terdapat proses pembacaan ayat-ayat Nya, penyucian jiwa atau diri, serta mengajarkan al-kitab dan al-hikmah.

Dari fenomena kenakalan remaja tersebut terlihat bahwa kondisi moral bangsa kita sedang tidak berada pada kondisi yang diharapkan, tentu hal itu akan merugikan dan meresahkan beberapa pihak mulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat, hingga negara. Hal ini menjadi tantangan yang cukup berat bagi negara khususnya lembaga-lembaga pendidikan dalam membentuk dan mencetak generasi yang bermoral dan berakhlak mulia.

⁴ Agista Rully, *Fenomena Klitih, Potret Kenakalan Remaja yang Mengkhawatirkan*, http://m.kapanlagi.com/plus/phenomena-klitih-potret-kenakalan-remaja-yang-mengkhawatirkan_f90439.html , diakses pada 24 Oktober 2023

Dalam menjawab permasalahan yang terjadi di lapangan mengenai kemerosotan moral dan akhlak bangsa, lembaga-lembaga pendidikan terus melakukan pengembangan berbagai macam metode, strategi, ataupun juga pendekatan dalam upaya mendidik serta membina moral dan karakter anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya karakter perlu dibina, dengan adanya pembinaan ini diharapkan mampu membentuk pribadi-pribadi yang mulia, taat kepada Allah dan RasulNya, hormat kepada orang tua serta sayang kepada makhluk Allah. Akan tetapi sebaliknya, jika seorang anak tidak dibina karakternya, tanpa ada arahan dan bimbingan dalam pendidikan, maka hasil yang akan di dapat adalah pribadi anak yang menyimpang dari nilai-nilai luhur masyarakat serta akan melakukan perbuatan tercela lainnya.

Melihat kejadian di atas, maka muncullah tawaran bahwa pendidikan di Indonesia haruslah dibenahi lagi, yaitu dengan menerapkan pendidikan yang berkarakter. Hal ini perlu dilakukan untuk menangani berbagai permasalahan-permasalahan yang terkait dengan kemerosotan moral anak-anak bangsa Indonesia, seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran dll dari hari ke hari angka statistiknya kian naik.⁵

Lembaga pendidikan yang bertugas mencerdaskan serta mendidik anak bangsa ternyata masih belum cukup mampu mengatasi setiap permasalahan yang ada. Hal ini terjadi karena landasan-landasan budi pekerti tidak tertanam kuat pada diri peserta didik, mereka hanya memperhatikan kecerdasan di otaknya tapi kecerdasan spiritualnya kurang diperhatikan, seperti sikap sabar, syukur, berbuat baik pada teman, menghindari perbuatan tercela, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu pendidikan karakter adalah suatu metode yang cocok untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat saat ini. Seperti yang pernah dikatakan oleh Dewey, pada tahun 1916 yaitu, “Sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan

⁵ Nurul Afifah, Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek pembelajaran)”, *Jurnal “Elementary* Vol. I Edisi 1 Januari 2015, 41.

watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.⁶

Dalam ajaran Islam ada beberapa metode yang ditempuh dalam melaksanakan pendidikan akhlak dan pembinaan mental manusia. Salah satu diantaranya adalah metode pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*). *Tazkiyatun Nafs* hanya bisa dicapai melalui ibadah dan amal perbuatan yang dilaksanakan secara sempurna dan memadai. Pada saat itulah akan terealisasi dalam hati sejumlah makna yang menjadikan jiwa tenang dan hasil yang paling nyata dari jiwa yang tenang itu adalah adab yang baik kepada Allah SWT dan kepada sesama umat manusia

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dalam membentuk karakter anak tentu perlu dibuat perencanaan secara jelas, baik dari segi metode, strategi dan juga pendekatan yang selaras dengan tujuan-tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Salah satu yang dapat menjadi rujukan ialah dengan *tazkiyah nafs*. *Tazkiyah nafs* adalah metode agama dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlak manusia karena pokok ajarannya berdasarkan atas Al Quran dan Hadis.⁷

Dengan demikian, *tazkiyah nafs* merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dan dikembangkan oleh pendidik ataupun lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik sehingga dalam jiwa peserta didik tertanam kuat nilai-nilai karakter yang diinginkan yang tidak akan melenceng dari ajaran agama karena bersumber dari Al Quran dan juga Hadis.

Tazkiyah sebagai metode agama hanya akan terwujud dan berhasil apabila didasarkan atas usaha dan partisipasi manusia yang mengimaninya secara sempurna, istiqamah dalam mewujudkannya dan berjuang dengan segala kemampuan untuk mencapai tujuan.⁸ Segala sesuatu akan terwujud apabila terdapat motivasi yang kuat dari dalam diri pelakunya sehingga selalu berusaha dan tetap istiqamah untuk mencapai tujuan yang di inginkan, begitu pula dengan

⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), 297

⁷ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2017), 69

⁸ *Ibid*, 71

tazkiyah nafs, proses *tazkiyah nafs* tidak akan berjalan jika tidak adanya usaha dan konsistensi dalam pelaksanaannya, sehingga tujuan yang akan diraih pun tidak tercapai dengan maksimal.

Oleh karena itu *tazkiyah nafs* dalam pendidikan karakter di sekolah dirasa perlu dalam mewujudkan akhlak mulia. Dengan demikian, kita dapat membentuk kembali jiwa yang terganggu menjadi jiwa yang tenang, karena dengan jiwa yang tenang maka pikiran pun akan menjadi jernih dan apa yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Sehingga jika dikaitkan kembali pada konsep *tazkiyah nafs* maka konsep ini menjadi sebuah upaya dalam membentuk karakter, yang mengupayakan penyucian jiwa demi terwujudnya jiwa yang *muthmainnah* (tenang) dan karakter yang mulia. Dengan harapan jiwa yang suci dan bersih akan bertingkah laku sesuai dengan norma dan ketetapan yang telah ditentukan.

Tujuan *tazkiyah nafs* tidak lepas dari tujuan hidup manusia itu sendiri, yakni untuk mendapatkan kebahagiaan jasmani maupun rohani, baik material maupun spiritual, dan duniawi serta ukhrawi.⁹ Kesempurnaan itu akan diperoleh manusia jika berbagai sarana yang menuju ke arah itu dapat dipenuhi. Berbagai hambatan yang menghalangi tujuan kesempurnaan jiwa itu harus disingkirkan.

Adapun yang menghalangi kesempurnaan jiwa itu adalah kotoran atau noda yang ditorehkan oleh sifat-sifat jelek yang melekat pada hati atau jiwa manusia. Tujuan khusus *tazkiyah nafs* dijabarkan oleh Al Ghazali dalam *Ihya 'Ulum Ad Din* yaitu: (a) pembentukan manusia yang bersih akidahnya suci jiwanya, luas ilmunya, dan seluruh aktivitas hidupnya bernilai ibadah. (b) membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia dalam pergaulan dengan sesamanya, yang sadar akan hak dan kewajiban, tugas serta tanggung jawabnya. (c) membentuk manusia yang berjiwa sehat dengan terbebasnya jiwa dari perilaku tercela yang membahayakan jiwa itu sendiri. (d) membentuk manusia yang berjiwa suci dan berakhlak mulia, baik terhadap Allah, diri sendiri maupun manusia sekitarnya.¹⁰

⁹ M. Rifqi Faldu Rahman, "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al Huda Kuningan Jawa Barat", *Jurnal "Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 15 No. 1 – 2017", 40.

¹⁰ Solihin, "*Tasawuf Tematik*", (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 145.

Pendidikan sekolah merupakan salah satu unsur yang membentuk religius seseorang. Pendidikan di sekolah terutama Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat besar di dalam membentuk religius seseorang. Pengalaman agama yang ia peroleh (pernah dilakukan) di sekolah mempunyai dampak yang cukup besar dalam praktek keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang diharapkan melahirkan anak yang saleh dan salihah adalah pendidikan seimbang dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek yang ada pada diri manusia, hati, akal, dan fisik. Unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu, Islam sangat menekan pendidikan yang berwawasan religius dengan berlandaskan pada kerangka dan karakteristik ajaran Islam.

Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri, Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Akhlaklah membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.

MTsN 2 Aceh Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dinaungi oleh Kementerian Agama yang memiliki perhatian terhadap pembentukan karakter atau akhlak anak yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan. Maka dari itu dalam membentuk sebuah karakter seseorang yang bisa dicetak sedemikian rupa kita harus memberi sebuah penanaman sikap yang baik ke dalam diri seseorang agar menjadi lebih baik bentuk penanaman itu disebut sebagai internalisasi. Dan juga didalam proses internalisasi tersebut kita harus hubungkan dengan Nilai-nilai agama Islam membuat kepribadian selaras dengan nilai-nilai agama Islam.

MTsN 2 Aceh Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dengan melibatkan guru PAI dalam memaksimalkan karakter di sekolah, tetapi walaupun demikian permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah

terwujud begitu saja karena berdasarkan survey yang dilakukan masih banyak siswa yang belum memiliki karakter positif atau akhlak yang baik. Siswa masih ada yang kurang disiplin waktu, kurang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas, kurang sopan kepada guru merespon pelajaran, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap Islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan karakter ini masih kurang dalam keluarga dan masyarakat sekitar, maka pembentukan selanjutnya dapat dikembangkan oleh guru PAI di sekolah dengan menanamkan sikap Islami untuk membentuk karakter yang kuat.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan karakter religius yang diterapkan di madrasah yang plural di tengah keglamoran hidup pastilah agak sulit dan pasti hambatannya banyak. Benar, ternyata peneliti masih menemukan ada sebagian siswa yang masih memerlukan bimbingan pengetahuan khususnya bimbingan religi untuk membentuk pribadi yang berkarakter religius nantinya. Di samping itu masih adanya siswa yang kurang disiplin dalam beribadah, baik dalam mengikuti shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjama'ah. Peneliti di sini bermaksud menganalisis bagaimana pembinaan karakter religius siswa melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur. Peneliti memilih salah satu mata pelajaran yang telah diprogramkan pada pembentukan karakter siswa khususnya karakter religius, yaitu melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang ada di madrasah.

Hal ini menyatakan bahwa MTsN 2 Aceh Timur memiliki daya tarik tersendiri dalam menarik perhatian masyarakat sekitar tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keIslaman dengan mengintegrasikannya ke dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang diharapkan dapat membentuk karakter mulia dan akhlak al-karimah.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *tazkiyah nafs* yang diterapkan di MTsN 2 Aceh Timur dalam pembentukan karakter religius siswa dengan memilih judul “Pembinaan karakter religius siswa melalui *tazkiyah al-nafs* pada MTsN 2 Aceh Timur”, adanya *tazkiyah nafs* tersebut diharapkan siswa-siswi memiliki karakter yang mulia (*Al-Akhlaq Alkarimah*) sebagaimana yang diharapkan oleh pihak sekolah maupun luar

sekolah agar mampu mengurangi problematika krisis moral yang terjadi pada anak bangsa saat ini.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur?
2. Metode apa saja yang dilakukan untuk pembinaan karakter relegius siswa melalui *tazkiyah nafs* di MTsN Aceh Timur?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur.
2. Metode *tazkiyah nafs* Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTsN 2 Aceh Timur.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* MTsN 2 Aceh Timur.

Adapaun Maanfaat penelitian adalah sebagai berikut

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat memperkaya pengetahuan tentang internalisasi nilai *tazkiyah nafs* dalam membentuk karakter siswa di MTsN 2 Aceh Timur.
2. Secara praktis, diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi para pendidik untuk dapat menggali potensinya dan menggunakan langkah yang tepat dalam nilai *tazkiyah nafs*. Sekaligus diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis, bahan referensi dan bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan bagi sekolah di MTsN 2 Aceh Timur.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam tesis ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi istilah, antara lain:

1. *Tazkiyatun nafs* adalah membersihkan jiwa dan perasaan dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan-perbuatan yang saleh.
2. Pembinaan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sadar dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui pikiran-pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama meneliti tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam kesamaan di dalam penelitian tersebut, namun dari sekian penelitian tersebut terdapat perbedaan yang memperkuat originalitas penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Kamilus Zaman, dengan judul *Konsep Tazkiyat al-Nafs Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mustofa Al-Maraghí Dalam Tafsir Al-Maraghí, dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa 1). Aqidah yang kotor diantaranya: Pertama: Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk serta lebih ikhlas. *Kedua*: Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah SWT. *Ketiga*: mendidik kebiasaan baik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Beribadah Kepada Allah SWT. 2). Akhlak-Akhlak *Madmūmah/ jāhiliyah*. *Pertama* menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa.

Kedua mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya. *Ketiga* mengajari sesuatu yang baik mentaati peraturan, tidak munafik,

menghindari sifat-sifat yang buruk, Riya', hidup menurut norma dan etika sosial, jujur, tidak suka berbohong (berdusta), tidak mendholimi orang lain, memiliki cita-cita untuk membangun bangsa ini dengan melalui Memperbaiki diri dan Memperbaiki Tatanan Sosial. *Keempat* membantu anak didik untuk dapat memuliakan hidup tidak hanya membantu anak didik, agar hidupnya berhasil tetapi lebih-lebih agar hidupnya bermakna. (2). Dimensi metode *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur'an persepektif: Ahmad Mustofa Al-Maraghí dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. 1).(meluruskan, memperbaiki Aqidah yang rusak). Pertama: Shalat, doa dan dzikir signifikan dengan metode pendidikan karakter *Hiwar* dan Percakapan. Kedua: Membaca Al-Qur'an signifikan dengan metode pendidikan karakter Metode Ngerti, Metode Ngrasa, Metode Nglakoni. metode ngerti Ketiga: *Muhāsabah* (Instropeksi Diri) signifikan dengan metode pendidikan karakter *qishāh* atau cerita. Keempat: metode Ikhlas signifikan dengan metode pendidikan karakter metode pembiasaan. Kelima: Zakat, infaq signifikan dengan metode pendidikan karakter metode uswah dan keteladanan yang dipakai dalam pendidikan karakter.

Metode ini sering diterapkan di sekolah dengan cara guru mengajak peserta didik mengamati bacaan-bacaan maupun tayangan berupa keteladanan orang-orang disekitar kita sehingga peserta didik dapat meniru keteladanan tersebut. 2). Metode *Tazkiyat Al-Nafs* (membersihkan akhlak-akhlak *madmūmah/jāhiliyah*) pertama: metode Puasa, Santun dan penuh kasih sayang, Menghilangkan sifat Dengki, Tunduk (*Tāwaddu'*) dan Berbuat Baik signifikan dengan metode pendidikan karakter Metode *Targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman) (3). Dimensi tujuan *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur'an persepektif: Ahmad Mustofa Al-Maraghí dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. mendidik, memperbaiki, menghindarkan peserta didiknya dari perbuatan-perbuatan yang tercela (mensucikan). membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak dengan membersihkan Diri dari berbagai perbuatan yang merusak dirinya, dan

lingkungan. sehingga menjadi pribadi yang unggul dan menjadi Pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT.¹¹

Berdasarkan kajian terdahulu di atas, penelitian yang dilakukan Moh. Kamilus Zaman terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu persamaan kedua penelitian ini membahas tentang konsep *tazkiyah nafs* dalam pendidikan. Sedangkan perbedaan Penelitian terdahulu mengkaji tentang konsep *tazkiyah nafs* dalam al-Qur'an dan implikasinya dalam pendidikan Islam. Sedangkan peneliti mengkaji *tazkiyah nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Tijan Purnomo pada tahun 2013 dengan judul Pendidikan Karakter Berbasis *Tazkiyah nafs* (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta). Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk studi situs. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis *tazkiyah nafs* di SDIT Surakarta dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyah nafs* kedalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Pendidikan karakter berbasis *tazkiyah nafs* melalui tenaga pendidikan yang dilakukan di SDIT Surakarta dilakukan dengan cara mengadakan pembinaan guru majelis talim untuk mempelajari ilmu-ilmu Islam dan dengan pengalaman nilai-nilai *tazkiyah nafs* melalui keterlibatan guru dalam kegiatan pembiasaan siswa. Kegiatan pembelajaran berbasis *tazkiyah nafs* di SDIT Surakarta dilaksanakan melalui internalisasi nilai-nilai *tazkiyah nafs* kedalam kegiatan pembelajaran.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Tijan Purnomo yaitu dalam kedua penelitian ini membahas tentang pembentukan karakter dengan *tazkiyah nafs* dalam pendidikan, perbedaannya mengkaji tentang pendidikan karakter berbasis

¹¹ Moh. Kamilus Zaman, *Konsep Tazkiyat al-Nafs Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mustofa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi, dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

¹² Tijan Purnomo, *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs* (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta), Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

tazkiyah nafs di SDIT arRisalah Surakarta. Sedangkan peneliti mengkaji nilai *tazkiyah nafs* sebagai pembentukan karakter di MTsN 2 Aceh Timur.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ulin Ni'mah pada tahun 2018 dengan judul *Konsep Tazkiyah nafs Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013* (Telaah Buku Ihya' Ulum Ad Din Karya Imam Al-Ghazali). Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research atau studi kepustakaan yang bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum *tazkiyah nafs* adalah proses penyucian jiwa dari perbuatan dosa, proses pembinaan akhlakul karimah (prilaku mulia) dalam diri dan kehidupan manusia. Adapun implikasi konsep *Tazkiyah nafs* terhadap pendidikan karakter pada kurikulum 2013 adalah mengarahkan pada pembentukan pribadi seorang muslim yang mulia. Dengan tujuan pendidikan yang sama yakni kesempurnaan insani dalam hal *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Maka dari itu, pendidikan karakter pada kurikulum 2013 saat ini hendaknya melakukan penyucian jiwa terlebih dahulu sehingga ibadah-ibadah yang dilakukan dapat membekas pada hati dan perilaku manusia. Dengan suatu konsep yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali yaitu dengan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli* diharapkan dapat membantu memperbaiki dan menjadi solusi bagi pendidikan karakter pada kurikulum 2013 yang masih sampai saat ini belum teratasi.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Ulin Ni'mah yaitu persamaan kedua penelitian ini membahas tentang konsep *tazkiyah nafs* dalam pendidikan. Perbedaannya yaitu mengkaji tentang implikasi Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 di Telaah dalam Buku Ihya' Ulum Ad Din Karya Imam Al-Ghazali. Sedangkan peneliti mengkaji Internalisasi nilai *tazkiyah nafs* sebagai pembentukan karakter di MTsN 2 Aceh Timur.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Hisan Mursalin dengan judul *Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs* Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik.

¹³ Ulin Ni'mah "*Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013* (Telaah Buku Ihya' 'Ulum Ad Din Karya Imam Al-Ghazali)". Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, Islam memandang pendidikan bukan hanya sebuah proses transfer dan transformasi ilmu secara alami, akan tetapi juga merupakan sebuah amanah yang bertujuan untuk menjadikan anak didiknya menjadi seseorang yang berkepribadian robbani, mempunyai akhlak yang baik dan menjadikan hidupnya semakin berkualitas sebab bertambahnya ruh-ruh keimanan pada jiwa sang anak, bermanfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat. Mensucikan jiwa atau *Tazkiyatun nafs* sangatlah penting dalam kehidupan seorang manusia. Jiwa menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk karena jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih dan jiwa yang buruk akan menghasilkan perilaku dan akhlak yang buruk.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Hisan Mursalin yaitu persamaan kedua penelitian ini membahas tentang konsep *tazkiah nafs* dalam pendidikan. Perbedaannya yaitu mengkaji tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ahmad Anas Karzon. Sedangkan peneliti mengkaji nilai *tazkiyah nafs* sebagai pembentukan karakter di MTsN 2 Aceh Timur.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Yusrina Dyah Wulandari dengan judul Analisis Penafsiran *Tazkiyah An-Nafs* menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risallah An Nur. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka. Setelah melakukan penelitian, penulis telah menggambarkan bahwa *Tazkiyah an Nafs* menurut Said adalah penyucian jiwa dengan berbagai langkah-langkah terbaik. Langkah terbaiknya berupa peningkatan keimanan (tauhid, tidak menganggap dirinya suci dan abadi, berjalan di jalan Allah, dan mencintai segalanya karena Allah) dengan melakukan ibadah (sholat, puasa, zakat), mengambil i'tibar dari kisah para Nabi (sabar, taubat, tawakkal), meninggalkan perbuatan tercela (sombong, iri, dengki, takabbur, riya" dan mengikuti bisikan setan), dan yang terakhir adalah melakukan perbuatan terpuji (mempertahankan persaudaraan, mengingat kematian, ikhlas, dan meninggalkan hawa nafsu). Hal

¹⁴ Hisan Mursalin, Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* P-ISSN: 2614-4018 Doi: 10.30868/im.v4i02.3967 E-ISSN: 2614-8846

yang terpenting adalah harus meninggalkan dorongan hawa nafsu kepada keburukan, yang menjerumuskan manusia ke jurang kemaksiatan dan dosa. Penafsirannya sangatlah cocok untuk memberikan solusi bagi jiwa yang terinfeksi seperti terkikisnya iman, penurunan akhlak, memecahbelah persaudaraan dan perilaku tercela (seperti iri, dengki, ghurur, takabbur, dan lain sebagainya) pada masa kini.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yusrina Dyah Wulandari yaitu persamaan kedua penelitian ini membahas tentang konsep *tazkiah nafs*. Perbedaannya yaitu mengkaji tentang Analisis Penafsiran *Tazkiyah An-Nafs* menurut Badiuzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risallah An Nur. Sedangkan peneliti mengkaji Internalisasi nilai *tazkiyah nafs* sebagai pembentukan karakter di MTsN 2 Aceh Timur

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satupun yang sama dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang Pembinaan karakter relegius untuk membentuk perilaku siswa melalui *tazkiyah nafs* pada MTsN 2 Aceh Timur.

F. Sistematika Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh isi tesis ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan ini:

- BAB I Pendahuluan. Di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Landasan Teoritis. Di dalamnya membahas mengenai Pembinaan karakter relegius siswa melalui *tazkiyah al-nafs* pada MTsN 2 Aceh Timur
- BAB III Metodologi Penelitian. Terdiri dari Jenis dan metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data.

¹⁵ Yusrina Dyah Wulandari, *Analisis Penafsiran Tazkiyah An-Nafs Menurut Badiuzzaman Said Nursi Dalam Tafsir Risallah An Nur*. Tesis Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur 'An Jakarta, 2020

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan di dalamnya membahas Pembinaan karakter religius siswa melalui *tazkiyah al-nafs* pada MTsN 2 Aceh Timur.

BAB V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Keadaan MTs Negeri 2 Aceh Timur

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Timur pada awalnya Bernama Madrasah Tsanawiyah Model Idi Kabupaten Aceh Timur. Madrasah yang berdiri pada tahun 1969 ini adalah prakarsa masyarakat kecamatan Idi atau yang lebih populer dengan sebutan Idi Rayeuk, yaitu yang terdiri dari tokoh masyarakat, ulama dan kaum muda. Gagasan untuk mendirikan lembaga madrasah ini adalah melihat animo masyarakat yang berkeinginan menyekolahkan putra putrinya di lembaga pendidikan yang ada pendidikan umum dan pendidikan agama sekaligus. Dan melihat fenomena kemajuan zaman yang semakin hari semakin menentang kaum remaja dalam berbagai aspek kehidupan, maka betapa pentingnya pendidikan agama sebagai dasar ilmu-ilmu yang lain. Di bawah bimbingan dan arahan Abu Keutapang Mameh, salah satu tokoh keagamaan yang pada saat itu menjabat sebagai Tokoh Masyarakat kecamatan Idi Rayeuk, maka disepakatilah untuk mendirikan sebuah madrasah Tsanawiyah, yang berada di pinggir jalan Banda Aceh-Madan KM.372 tepatnya di Dusun Dulhok Gampong Jalan, kecamatan Idi Rayeuk dengan 3 ruang belajar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Aceh Timur sebagai salah satu lembaga pendidikan formal merupakan tempat pelayanan dan pembinaan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan Pendidikan Nasional sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 adalah: “Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, Kebudayaan Nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Tujuan Pendidikan Nasional tersebut dapat dicapai apabila seluruh komponen pendidikan melaksanakan secara terpadu dan bersama-sama, dan juga diharapkan harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai

dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, Nasional dan Global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Adapun tujuan pendirian MTs Negeri 2 Aceh Timur adalah Mendidik kader umat yang memiliki wawasan yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasi ilmu dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Visi dan Misi MTsN 2 Aceh Timur

Visi MTs Negeri 2 Aceh Timur adalah Mewujudkan siswa yang unggul dalam prestasi, beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri dan menguasai IPTEK, sedangkan misi MTs Negeri 2 Aceh Timur adalah sebagai berikut.

- Membina dan membimbing laku dan jati diri peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam
- Meningkatkan prestasi di bidang akademik, olahraga dan seni
- Menciptakan lingkungan madrasah yang sehat dan Islami (menjadikan madrasah sebagai laboratorium keagamaan)
- Meningkatkan kinerja yang dilandasi semangat kekeluargaan, keteladanan dan berakhlauqul karimah.

3. Keadaan siswa di MTs Negeri 2 Aceh Timur

Adapun keadaan siswa di MTs Negeri 2 Aceh Timur tahun 2023-2024 dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa MTs Negeri 2 Aceh Timur Tahun 2023-2024.

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total	Keseluruhan
VII	79	95	174	495
VIII	88	95	183	
IX	53	85	138	

Sumber: Dokumen Laporan Bulanan MTs Negeri 2 Aceh Timur 2023-2024

Tabel 4.1 di atas memperlihatkan bahwa kelas yang memiliki jumlah siswa paling banyak adalah kelas VIII, yakni berjumlah 183 siswa dari 495 jumlah siswa seluruhnya.⁹⁷

⁹⁷Dokumen Laporan Bulanan MTs Negeri 2 Aceh Timur 2023-2024

4. Keadaan Tendik Dan Guru MTsN 2 Aceh Timur

Rekapitulasi jumlah guru MTs Negeri 2 Aceh Timur dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Jumlah Guru dan Tenaga Kependidikan MTs Negeri 2 Aceh Timur Tahun 2023/2024

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Total
Guru	15	51	66
Tenaga Kependidikan	8	6	14

5. Keadaan sarana dan prasarana di MTs Negeri 2 Aceh Timur

Keadaan sarana dan prasarana di MTs Negeri 2 Aceh Timur dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri 2 Aceh Timur

NO	NAMA FASILITAS	Jumlah
1	Ruang Kegiatan Belajar	21
2	Ruang Kepala Madrasah	1
3	Ruang Bendahara dan Operator	1
4	Ruang Dewan Guru	1
5	Ruang TU	1
6	Ruang Perpustakaan	1
7	Ruang Laboratorium IPA	1
8	Mushalla	2
9	Ruang Multimedia	1
10	Ruang UKS	1
11	Lapangan Upacara	1
12	Lapangan Bola Kaki , Basket, Volli	3
13	Ruang Peralatan Olah Raga	1
14	Gudang	1
15	Kamar Mandi/WC Guru dan Karyawan	4
16	Kamar Mandi/WC Siswa	8
17	Parkir Kendaraan	2
18	Peralatan Drumband	1 set
20	Kantin / koperasi	1
20	Peralatan panahan	5 Set
21	Ruang OSIM	1
22	Peralatan Pencak Silat	1 Set
23	Pentas Pertunjukan dan Lap. Upacara	1
24	Papan pertunjukan/ Mading	1
25	Taman Madrasah	1

B. Hasil Penelitian

1. Pembinaan *Tazkiyah Nafs* Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTsN 2 Aceh Timur

Pembinaan *tazkiyah al-nafs* dalam membentuk karakter di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyah al-nafs* itu sendiri ke dalam beberapa kegiatan keagamaan. Yang mana dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan semestinya diharapkan akan menunjang kepribadian dan akhlak baik yang pada akhirnya terbentuk pula karakter yang mulia. Adapun pelaksanaan kegiatan dalam rangka mewujudkan *takziyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur adalah sebagai berikut:

a. Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa

Kegiatan berjabat tangan antara guru dengan peserta didik dilaksanakan pada jam keberangkatan madrasah sampai bel masuk berbunyi. Peserta didik mengantri dengan rapi dan tertib untuk berjabat tangan dengan bapak/ibu guru yang bertugas menyambut kedatangan peserta didik di madrasah. Adapun jumlah bapak/ibu guru yang bertugas untuk menyambut kedatangan peserta didik kurang lebih berjumlah enam sampai tujuh guru, sebagaimana diungkapkan Bapak Idris Selaku Kepala Madrasah bahwa:

“Mulai pertama kalau kegiatan keagamaan ada piket ibu guru menyambut anak-anak, itu salah satu kegiatan keagamaan mnyambut anak-anak trus salim, jadi di pintu di gerbang sana itu sudah ada yang standbye guru piket semua anak-anak setaip hari mengucapkan assalamu’alaikum kepada ibu/bapak guru.”⁹⁸

Dan dipertegas kembali oleh Ibu Khariah Selaku guru PAI bahwa:

“Masuk kepala sekolah, guru-guru salim ya assalamu’alaikum ya karna kan ya kalau 500 anak bilang salam itu kan sudah auranya sudah mendoakan sekian anak, sekian orang tua.”⁹⁹

Sehingga, suasana pagi hari di madrasah terasa positif dan mampu menambah semangat beraktivitas karena diawali dengan kegiatan yang positif

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

pula yaitu saling berjabat tangan dan bertegur sapa antara pendidik, tenaga kependidikan, dan para peserta didik.¹⁰⁰ Kegiatan ini juga dilakukan dengan harapan agar siswa siswi MTsN 2 Aceh Timur dapat menerapkan 5 S. sebagaimana diungkapkan Khairiah:

“Harapannya dengan membiasakan bersalaman antara guru dan siswa di pagi hari, supaya anak-anak bisa menerapkan 5 S (senyum, salam, sapa, santun, sopan).”¹⁰¹

Dengan demikian suasana di pagi hari akan menyebarkan aura positif dengan mengucapkan salam sebagai doa kepada seluruh civitas sekolah dan juga terjalinnya hubungan tegur sapa antara guru dan wali murid.¹⁰²

b. Membaca Asmaul Husna, al-Qur'an, dan Doa

Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin, Selasa, Rabu, dan Sabtu selama 15 menit dimulai pukul 07.30-07.45. Pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dimulai tetap didampingi oleh bapak/ibu guru yang mengajar pada jam mata pelajaran di setiap kelasnya masing-masing. Adapun yang dibaca adalah Al-Qur'an juz 30”.¹⁰³ Sebagaimana diungkapkan Bapak Idris Selaku Kepala Madrasah bahwa:

“Masuk kelas, 7.30 itu persiapan mereka semuanya rohaninya dengan memegang al-Qur'an, mereka persiapan semuanya untuk membaca doa pertama mereka membaca asmaul husna, dimana asmaul husna itu dipandu dari corong pusat yang berada di ruang TU. Dipandu oleh anak-anak, kalau anak-anak belum datang itu dipandu oleh guru agama atau yang lain. Jadi anak-anak sendiri di jadwal memandu semua kelas untuk bisa membaca asmaul husna itu anak-anak bergantian mulai kelas 7, 8, 9. Setelah membaca asmaul husna mereka siapkan semuanya untuk membuka al-Qur'an, jadi dipandu juga dari sumber pusat suara. Mulai tentunya melanjutkan dari dulu-dulu dari al-fatihah terus lanjut minim itu kalau kita setengah lembar maksimal satu lembar untuk membaca al-Qur'an. lalu kemudian setelah membaca al-Qur'an dipandu juga berdoa, doa belajar. Setelah doa belajar sudah sekilas itu untuk kegiatan hari senin sampai Kamis. Sedangkan untuk Jumat itu beda baca al-Qur'annya,

¹⁰⁰ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰² Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰³ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada tanggal 15 Januari 2024

bacanya apa? Yaitu membaca surat yasin seperti hari ini, hari ini kan jumat tetap membaca al-Qur'an tapi beda surat khusus hari jumat itu kegiatannya asmaul husna, membaca surat yasin dilanjutkan doa."¹⁰⁴

Kegiatan membaca al-Qur'an ini merupakan kegiatan khas yang ada di MTsN 2 Aceh Timur. Sebagaimana yang dikemukakan Juhardi menyatakan Bahwa:

"Nah, untuk kegiatan yang khas di MTsN 2 Aceh Timur itu yang membedakan dengan sekolah lain adalah pembacaan Qur'an setiap hari, kalau tiap hari membaca asmaul husna mungkin insyaAllah sekolah lain sudah menerapkan tapi kalau baca al Qur'an secara rutin di sekolah kita sudah menerapkan."¹⁰⁵

Jadwal pemandu baca al-Qur'an bagi siswa dibuat dengan harapan siswa akan lebih memiliki keberanian, kemandirian dan penuh tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan khairiah:

"Saya membuat jadwal pembacaan al-Qur'an untuk siswa dengan harapan supaya siswa lebih berani, mandiri, dan penuh tanggung jawab"¹⁰⁶

Berdasarkan observasi Program belajar mengajar tersebut dilaksanakan pada hari senin sampai kamis selama 60 menit yang berlangsung mulai pukul 07.30-08.30. Yang mana memang dikhususkan untuk diikuti para peserta didik yang berdomisili di rumah. Adapun pengajar ta'lim tersebut bukan sembarangan orang. Mereka adalah para ustadz yang memenuhi kualifikasi mengajar Al-Qur'an yang baik dan benar.¹⁰⁷

c. Shalat Dhuhur dan Dhuha Berjama'ah

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah dilaksanakan di MTsN 2 Aceh Timur setiap hari kecuali hari jum'at dan shalat dhuha berjama'ah setiap hari kamis. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Madrasah, yaitu:

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰⁷ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

“Pembiasaan shalat berjama’ah disini hukumnya wajib diikuti seluruh peserta didik. Setelah sholat wajib mendatangi guru piket untuk absen shalat sebagai monitoring nantinya. Shalat dhuhur berjama’ah dilaksanakan hampir setiap hari kecuali hari jum’at. Karena, memang kalau hari jum’at waktunya juga pendek Dan hari kamisnya ada kegiatan shalat dhuha berjamaah¹⁰⁸.

Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Juwardi selaku guru PAI di MTsN

2 Aceh Timur Yaitu

“Setiap hari, kita juga ada kegiatan shalat berjamaah serentak, shalat dzuhur jam 12.25 kita selesai kegiatan, nah kemudian setelah bel berbunyi itu kita arahkan anak-anak ke mushalla dan saya kira dengan adanya suara adzan anak-anak yang kebanyakan tersadar hatinya untuk langsung segera langsung ke masjid, meskipun ada yang perlu kita ajak dulu untuk ke masjid.”¹⁰⁹

Dan dipertegas lagi Bapak Idris selaku kepala madrasah:

“Yang namanya full day sampe sore begitu juga ashar sebelum pulang sekolah anak-anak wajib juga shalat jamaah asar.”¹¹⁰

Kegiatan shalat dzuhur berjamaah kemudian dilanjutkan dengan istirahat dilaksanakan setelah jam ke enam yaitu pada pukul 12.35-13.05. Kemudian, sholat dhuha pada hari kamis dilaksanakan di jam ke empat pada pukul 09.15-11.15. Kegiatan tersebut wajib diikuti seluruh peserta didik dan para guru. Shalat berjama’ah dilaksanakan dengan tertib. Para peserta didik langsung bergegas menuju Mushalla ketika bel berbunyi. Kemudian, mereka segera mengantri untuk berwudhu. Dan setelah selesai berwudhu, mereka segera bergegas masuk Mushalla untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Peserta didik cenderung selalu menunggu arahan dari guru untuk memenuhi dan merapatkan shaf. Beberapa peserta didik cenderung tidak mau merapatkan shaf karena tidak ingin maju sampai shaf depannya dan terpisah dengan teman disampingnya. Namun, selebihnya mereka terlihat sudah terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut.¹¹¹

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Juwardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹¹ Hasil Observasi pada tanggal 15 Januari 2024

d. Infak/Sedekah

Kegiatan infak mingguan rutin dilaksanakan di MTsN 2 Aceh Timur. Infak merupakan kegiatan rutin di hari kamis dan jumat. Sebagaimana diungkapkan Juhardi:

“Kegiatan infak ada hari kamis dan jumat. Jadi satu minggu 2 hari untuk menunjang aktivitas kegiatan keagamaan.”¹¹²

Pengumpulan uang infak bersamaan dengan kegiatan sebelum KMB di pagi hari mulai, yang mana tempat infak sudah disediakan dan mengelilingi peserta didik di kelas agar berinjak, yang nantinya akan di kumpulkan ke ruang TU oleh ketua kelas. Tujuan adanya kegiatan infak sendiri agar peserta didik memiliki solidaritas yang tinggi untuk melihat kondisi sekitarnya dan turut merasakan kesulitan orang lain.¹¹³

e. Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis al-Qur'an)

Kegiatan BTQ merupakan ekstrakurikuler wajib bagi siswa kelas 8 di MTsN 2 Aceh Timur. yang dilakukan setiap hari jumat setelah shalat jumat. Sebagaimana diungkapkan Juhardi bahwa:

“Ada kegiatan BTQ, BTQ itu diadakan untuk ekskul wajib ya disini, dan waktunya setelah jumat jam 2 sampai jam 3 (15.00) jadi 1 jam dan itu para muallimnya (pembinanya) dari luar,”¹¹⁴

Adanya kegiatan BTQ diharapkan agar semua peserta didik ketika lulus bisa membaca al-Qur'an . Sebagaimana yang diungkapkan ibu Khairiah:

Kan ada ngajinya ada BTQ wajib kelas 8, jadi anak keluar dari sini sudah gak boleh buta huruf tentang huruf hijaiyah jadi kelas 8 wajib untuk BTQ”¹¹⁵

¹¹² Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹³ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

f. Istighasah

Kegiatan istighasah dilakukan menjelang kelulusan dan dikhususkan untuk siswa kelas akhir yang akan menghadapi Ujian Nasional. Dalam kegiatan istighasah ini memiliki serangkaian kegiatan lainnya diantaranya adalah khatmil Quran, shalat dhuha. Sebagaimana diungkapkan Bapak Idris selaku kepala madrasah:

“Biasanya juga ada lagi untuk menjelang kelulusan untuk kelas 3 itu diadakan yang namanya istighasah. Selain istighasah juga diadakan yang namanya khatmil quran, itu untuk menjelang UN beberapa hari sebelumnya atau 1 bulan sebelumnya itu diadakan istighasah, di adakan khatmil Quran semua guru membantu. Sebelum kegiatan istighasah dan khatmil quran dimulai,. Dilakukan rutin setiap tahun menjelang UN untuk kelas 3.”¹¹⁶

g. Memperingati Hari Besar Islam

Kegiatan keagamaan lainnya yang diterapkan di sekolah adalah memperingati Hari Besar Islam, seperti peringatan tahun baru muharram, hari raya idul adha, isra' mi'raj, dan maulid Nabi Muhammad saw. sebagaimana yang diungkapkan Ibu khairiah

“Untuk setiap kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama, kita selalu merayakannya. Untuk menjaring prestasi dalam bidang keagamaan. Contohnya, peringatan tahun baru muharram, idul adha, isra' mi'raj, sama maulid Nabi Muhammad saw. kami juga mengadakan berbagai macam lomba diantaranya lomba dai, kaligrafi, qiraah, pembacaan asmaul husna, pidato dan lain-lain.”¹¹⁷

Dalam kegiatan memperingati Hari Besar Islam serangkaian acara yang ada didalamnya bukan hanya mengadakan lomba-lomba saja untuk menyaring bakat peserta didik dalam prestasi di bidang keagamaan, akan tetapi juga mengundang ustadz dalam rangka siraman rohani bagi peserta didik sebagaimana yang diungkapkan Bapak Idris selaku kepala madrasah:

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

“Selain itu juga biasanya diadakan maulid nabi, ya itu tentunya kita mengundang ustadz dari luar atau muharram, itu kegiatannya anak-anak pasti itu rutin Alhamdulillah. Nanti juga ada kegiatan lomba-lomba, kalau muharram itu untuk memperingati hari besar Islam itu bisa lombanya itu macam-macam bisa lombanya lomba adzan, lomba baca al-Qur'an, lomba pidato, biasanya kaligrafi.”¹¹⁸

Adapun tahapan-tahapan pembinaan *Tazkiyah* Al-Naf dalam membentuk karakter siswa pada MTsN 2 Aceh Timur dapat ditempuh menggunakan metode *mujahadah* (bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu) yang merupakan salah satu metode *tazkiyah al-nafs* untuk dalam membentuk karakter siswa sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu khairiah selaku guru PAI menyatakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan khususnya untuk membentuk karakter siswa yaitu lebih menekankan nilai-nilai akhlak yang saya sampaikan ketika menjelaskan di kelas. Selain itu, saya juga menekankan pentingnya memiliki karakter yang baik dan bagaimana mengontrol hawa nafsu maupun emosi mereka dengan tidak lelah mengarahkan ketika mereka di jalan yang tidak benar. Salah pergaulan misalnya”.¹¹⁹

Memberikan penjelasan terkait pentingnya bersungguh-sungguh memerangi hawa nafsu dan mengganti sifat yang buruk menjadi sifat baik penting bagi peserta didik Guru di MTsN 2 Aceh Timur ketika menghadapi peserta didik yang memiliki permasalahan terkait karakter melihat terlebih dahulu bagaimana karakter peserta didiknya agar apa yang disampaikan tersampaikan dengan tepat dan dihayati dengan baik oleh peserta didik. Maka diharapkan peserta didik mampu berperilaku sebagaimana nilai-nilai karakter religius. Guru di MTsN 2 Aceh Timur juga melakukan observasi sebagai langkah awal untuk mengamati sebab-sebab atau latar belakang peserta didik yang mengalami problematika ketika dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah seperti malas.¹²⁰ Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh pak Juhardi, yaitu:

“Pertama kita lakukan observasi dulu terkait latar belakang alasan peserta didik yang malas tersebut. Agar guru juga nantinya dapat menentukan

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²⁰ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

treatment dan pembinaan secara tepat untuk mengatasi persoalan-persoalan peserta didik tersebut”.¹²¹

Selanjutnya, guru di MTsN 2 Aceh Timur juga memberikan penyadaran sebagai langkah lanjutan setelah mengobservasi peserta didik yang mengalami persoalan terhadap karakter mereka. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khariah guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, sebagai berikut:

“Ketika dijumpai peserta didik yang bermasalah terkait karakternya, kami sebagai guru wajib menyadarkan mereka agar akhlaknya terbimbing. Menyadarkan peserta didik bisa melalui diskusi dan diberi nasihat secara halus, memberikan teladan yang baik secara langsung, atau bisa juga dengan penguatan positif ketika mereka menunjukkan perubahan karakter yang semakin baik.”¹²²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa semua guru di MTsN 2 Aceh Timur memiliki hak untuk menyadarkan peserta didik yang perlu untuk dibimbing akhlaknya. Sebagaimana yang diungkapkan juga oleh Guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“cara menyadarkan peserta didik, biasanya guru-guru disini dengan menasehati mereka secara umum di kelas. Apabila terdapat peserta didik susah dinasehati maka kami langsung memanggil mereka untuk kemudian kami ajak berdiskusi bersama secara *face to face*. Dengan begitu guru jadi lebih tahu apa masalah sebenarnya dari peserta didik tersebut. Sehingga, ketika sudah diketahui permasalahannya baru kami nasehati mereka pelan-pelan agar mereka sadar bahwa perilakunya ada yang tidak benar.”¹²³

Proses internalisasi *tazkiyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur dapat dilaksanakan ketika KBM berlangsung. Guru dapat memberikan informasi apapun terkait nilai-nilai karakter religius. Sehingga, dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menghayati nilai yang terkandung dalam pembiasaan-pembiasaan baik yang selama ini diterapkan di madrasah. Selain itu, memberikan teladan secara langsung oleh bapak/ibu guru dapat membantu menginternalisasikan nilai-

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²² Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

nilai karakter religius.¹²⁴Sebab, tujuan utamanya adalah peserta didik mengerti *role model* secara langsung dalam masa-masa perkembangan karakternya. Terkait *role model* dalam berkarakter, telah terungkap pentingnya sosok teladan dalam mengembangkan moral seseorang oleh kepala Madrasah di MTsN 2 Aceh Timur, sebagai berikut:

“Peserta didik jenjang SMP/MTs itu butuh perhatian dalam perkembangan kepribadiannya. Seusia mereka itu rawan dan mudah mengikuti arus pergaulan di luar tanpa menyaring dulu itu baik atau tidak. Oleh karena itu, mereka butuh sosok teladan yang dapat dilihat secara langsung. Sederhananya ketika di sekolah mereka cenderung menganggap guru sebagai *role model*nya. Sehingga, guru perlu berhati-hati dalam berperilaku...”¹²⁵

Sebelum memasuki tahapan *tazkiyah al-nafs* selanjutnya, sebagaimana yang telah diungkapkan narasumber di atas dapat diketahui bahwa pendidik melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang peserta didik yang ditemui malas mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah tersebut. Selanjutnya guru memberikan penyadaran dan sembari dinternalisasikan nilai-nilai karakter religius ketika menyampaikan materi pelajaran, ketika memberikan nasihat, teladan, dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan agar para pendidik di MTsN 2 Aceh Timur dapat mengidentifikasi masalah peserta didik dan memberikan pembinaan kepada mereka secara tepat.

Dalam hal ini, upaya pendidik dalam membantu peserta didik mengisinya dengan karakter religius yaitu dengan menerapkan pembiasaan di MTsN 2 Aceh Timur dengan berbagai sarana *tazkiyah al-nafs* di madrasah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, sebagai berikut:

“Selanjutnya kami biasakan mereka untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah. karena, seusia mereka perlu sedikit dipaksa agar terbiasa melakukan perkara baik...”¹²⁶

Pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan juga diterapkan di lingkungan luar madrasah sebagai upaya melatih dan membina peserta didik yang

¹²⁴ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

memerlukan pembinaan khusus agar mereka lebih terlatih dan terbiasa mengikuti pembiasaan kegiatan keagamaan yang terdapat di madrasah, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pak juhardi di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“Kita lakukan pembinaan yg dikemas dalam konseling. kemudian siswa diberikan arahan dan nasihat untuk membentuk suatu kebiasaan baik. contoh diminta untuk selalu shalat berjamaah, dibuktikan dengan cara meminta tanda tangan imam shalat di mushalla tempat dia berjamaah.”¹²⁷

Peserta didik mampu bersikap istiqomah atau berkomitmen penuh untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan tersebut dimanapun dan dalam situasi apapun. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur yaitu:

“Pada intinya, agar mereka bisa istiqomah, kuncinya adalah kita sadarkan mereka. Jika dengan upaya ucapan tidak bisa juga untuk seterusnya adalah kita doakan mereka agar selalu istiqomah dalam kebaikan.”¹²⁸

Selanjutnya, hal ini ditegaskan kembali oleh Waka Kesiswaan di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“Perkara istiqamah, dari pihak madrasah sudah mengupayakan pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut dengan berbagai aturannya seperti monitoring shalat, berdo’a, dan lain-lain. Tujuan utamanya tidak lain ya agar peserta didik istiqamah melaksanakan kegiatan tersebut selain di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kerjasama orangtua maupun guru-guru di madrasah sangat dibutuhkan agar tumbuh istiqomah dalam diri peserta didik.”¹²⁹

Keberhasilan dari implementasi metode *Tazkiyatun Nafs* dalam Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur : Pertama adanya *Change behavior* (Perubahan sikap, ketenangan bathin). Kedua bisa dilihat dengan jiwa siswa yang taat dalam beribadah yang di sertai peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah, tepat waktu dalam menjalankan ibadah yang wajib dan selalu menjaga hal-hal yang disunahkan. Ketiga adanya

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

sikap yang timbul pada peserta didik berupa jujur dalam berucap, sopan santun kepada sesama, timbul sikap tawadhu, zuhud, qanaah dan lain-lain.

Keberhasilan tersebut dapat tercapai oleh semua siswa yang ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ada pemahaman akan teori, pengamalan akan praktik ibadah dan riyadhahnya dan yang paling utama ialah ada pada kebersihan hati para siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan bahwa pada Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur hasilnya bahwa metode *Tazkiyatun Nafs* sangat membantu dalam mendorong siswa untuk membiasakan diri bersikap dengan akhlak terpuji dan tidak lalai beribadah kepada Allah, terlihat dari kemampuan yang dimiliki oleh para lulusan-lulusan MTsN 2 Aceh Timur yang dituntut untuk mampu membaca Al Qur'an dengan fasih, mampu berdoa.

Implementasi *Tazkiyatun Nafs* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan akhlak mulia, melalui *Tazkiyatun Nafs* dengan cara riyadhah dan mujahadah. Riyadhah biasa di kenal sebagai latihan untuk meraih sesuatu yang lebih baik, meraih apa yang dicita-citakan. Sedangkan mujahadah adalah kesungguhan berjuang disetiap tahap-tahap riyadhah, karena riyadhah sangat berat, ada kalanya riyadhah yang kita kenal adalah riyadhah dalam pengaplikasian dari ilmu yang didapat artinya pengamalan ilmu, dan ada pula riyadhah dalam bentuk amalan dzikir, amalan-amalan puasa, dan amalan shalat.

Dalam Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur berhubungan dengan perasaan batiniah atau keagamaan yang dapat menjadikan seseorang sadar diri dan menentukan makna, nilai, moral serta cinta terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhannya, karena dalam Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur untuk meraih sikap akhlakul karimah berdasarkan tuntunan agama Islam.

Implementasi *Tazkiyatun Nafs* yang digunakan dalam pembelajaran, karena itu para guru bukan hanya sekedar mencerdaskan siswa saja, akan tetapi juga bertugas mengembangkan spiritual siswa. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya.

Manusia diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu, maka sepatutnya mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah.

Pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur bahwa pengamalan-pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minAllah*) adalah Shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah dhuha, dzikir, puasa sunnah, dan membaca al-Qur'an. Setelah pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minAllah*) juga ada beberapa pengamalan yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya (*Hablum minannas*) diantaranya yaitu : etika, tatakrma dan sopan santun, bersilaturahmi, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu dan menjaga kesehatan.

2. Metode *Tazkiyah Nafs* Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTsN 2 Aceh Timur

Berdasarkan penelitian yang dilakukan selama dua bulan, peneliti menemukan metode *tazkiyah al-nafs* yang diterapkan dalam rangka pembentukan karakter religius di MTsN 2 Aceh Timur adalah sebagai metode keteladanan yang dilakukan di sekolah ini ialah dalam bertutur kata, berperilaku dan bersikap. Tidak hanya terkait metode keteladanan, peneliti juga memperoleh tambahan bahwa guru ialah sosok yang paling berperan sebagai teladan siswa di sekolah, sebagaimana diungkapkan oleh Juhardi selaku guru pendidikan agama Islam:

“Namanya guru itu digugu dan ditiru jadi harus menjadi contoh yang baik. Sejauh saya melihat guru-guru ya sudah bertindak selayak SOPnya Insyaallah”.¹³⁰

Dalam keseharian, metode keteladanan sudah cukup diterapkan oleh sekolah ini dengan harapan dapat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik di sekolah, sebagaimana diungkapkan Bapak Idris selaku kepala madrasah oleh guru pendikan agama Islam, sebagai berikut:

“Alhamdulillah semuanya hampir. Yang namanya guru perempuan itu saya juga kurang tau apa dia libur atau gimana itu sudah biasa, kalau laki-laki itu bapak, bapak semuanya Alhamdulillah sudah memberikan contoh,

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

lebih-lebih kepala sekolah memberikan contoh yang baik. jadi wajib semuanya shalat jamaah Alhamdulillah semuanya kompak.”¹³¹

Tidak hanya oleh guru sebagai sentral dalam metode keteladanan, tetapi semua staf yang berada dalam lingkungan MTsN 2 Aceh Timur memiliki tanggung jawab untuk menjadi teladan bagi peserta didik, hal ini diungkapkan sendiri oleh kepala sekolah, bahwa:

“Oh iya, kita disini pokoknya ada dzuhur sunyi, ketika dzuhur TU di tutup semua shalat sudah, termasuk bapak ibu guru. kan gimana kalau gurunya nggak shalat anak-anaknya disuruh shalat, Insyaallah mendukung semua.”¹³²

Berdasarkan hasil Observasi bahwa Guru juga memberikan keteladanan untuk menyampaikan pendidikan akhlak kepada peserta didiknya melalui praktik perilaku secara langsung agar ditirukan peserta didik dan menjadi pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari. Pemberian teladan ini dapat diketahui ketika guru di MTsN 2 Aceh Timur selalu mengikuti dan mendampingi peserta didiknya disetiap kegiatan-kegiatan keagamaan.¹³³ Jadi guru di MTsN 2 Aceh Timur telah memberikan teladan akhlak yang baik kepada para peserta didiknya melalui cara berbicara dan berperilaku yang baik. Teladan yang dilakukan bertujuan agar peserta didik juga mampu meniru perilaku terpuji yang telah dicontohkan oleh bapak/ibu guru di madrasah tersebut.

Selain itu, guru di madrasah juga memberikan pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan membiasakan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan rutin sekolah. Seperti memutar audio murattal di pagi hari. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Idris selaku Kepala MTsN 2 Aceh Timur bahwa:

“Jadi pagi itu setengah 7 bagian kebersihan itu menyetel murattal.”¹³⁴

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹³² Hasil Wawancara dengan Bapak Idris selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹³³ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

Dan juga kegiatan keagamaan seperti bersalaman antara murid dan guru. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Khairiah:

“Diantaranya siswa terbiasa punya wudhu ketika pagi hari sebelum masuk kelas kan setiap hari kita ada kegiatan membaca al-Qur’an di pagi hari sebelum pembelajaran. Siswa juga terbiasa melaksanakan shalat. Terbiasa bersedekah setiap hari kamis dan jumat. Dan terbiasa membaca surat yasin di hari jumat.”¹³⁵

Hal ini ditegaskan juga oleh Bapak Idris selaku kepala madrasah:

“Ketika anak-anak mau salim ya kan punya wudhu mereka semuanya, ibu/bapak guru tidak salaman, untuk siswi tidak bersalaman dengan bapak guru, begitu juga dengan yang laki-laki tidak bersalaman dengan ibu guru. Bukan tidak boleh, akan tetapi untuk menjaga mereka semua memiliki wudhu.”¹³⁶

Tidak hanya dalam melaksanakan kegiatan saja akan tetapi pembiasaan terhadap peserta didik juga dalam berperilaku. Diharapkan dengan pembiasaan ini mampu membentuk karakter religius agar apa yang telah dibiasakan disekolah melekat dalam benak peserta didik sehingga senantiasa melaksanakannya dimanapun mereka berada baik itu di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil observasi peneliti melihat bahwasannya adanya kegiatan rutinaan yakni kajian setiap jum’at di atas di terapkan madrasah untuk membantu menjaga peserta didik maupun guru-guru dari perbuatan yang tidak baik dengan menasehati melalui apa yang di bahas di dalam kajian tersebut.¹³⁷

Selain itu, guru di madrasah juga memberikan nasihat kepada peserta didik yangmana diharapkan agar peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Dari hasil observasi yang peneliti temukan di sekolah bentuk nasihat yang diberikan oleh pihak sekolah terlebih guru kepada peserta didik adalah dengan bentuk teguran dan arahan.¹³⁸ Dan hal ini ditegaskan kembali oleh Imam (siswa kelas 7), Reiza (siswa kelas 8), Wildan, Abdy dan Ryan (siswa kelas 9):

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹³⁷ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

¹³⁸ Hasil Observasi di MTsN 2 Aceh Timur pada Tanggal 15 Januari 2024

“jangan rame ketika pelajaran berlangsung.”¹³⁹

“nasehatnya itu ya jangan sering-sering nakal, kerjakan prnya.”¹⁴⁰

“Jangan bohong, jangan rame, harus menyelesaikan tugas.”¹⁴¹

“cinta kepada guru, saling berbagi, jangan membantah.”¹⁴²

“menghormati guru, tanggung jawab.”¹⁴³

Nasihat merupakan suatu hal yang penting bagi peserta didik, hal ini tidak hanya dilakukan ketika KBM tetapi juga diluar KBM. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu Khairiah bahwa:

Memberikan nasihat itu wajib hukumnya bagi saya baik dalam KBM maupun di luar KBM. Apalagi sebagai tugas tambahan saya sebagai waka kesiswaan, tentu saja tak lepas dari siswa/siswi yang bermasalah.”¹⁴⁴

Tidak hanya guru agama saja yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan nasihat tetapi semua guru memiliki tanggung jawab akan hal ini sesuai dengan tugas masing-masing, hal ini ditegaskan oleh Juhardi bahwa:

“Kalau nasehat itu kan biasanya ada BK sendiri, ada bimbingan konseling sendiri, ada bagiannya. Untuk nasihat setiap guru itu sudah memberikan nasihat pada jam-jam kelasnya, masak ada guru yang memberikan nasihat yang tidak baik.”¹⁴⁵

Nasihat yang diberikan oleh guru BK kepada siswa bukan berupa nasihat yang membuat siswa semakin terpuruk dan semakin down akan kondisinya, akan tetapi nasehat yang diberikan adalah berupa nasihat yang memotivasi dan membangun siswa, sehingga siswa mampu mencapai apa yang diharapkan.¹⁴⁶ Dapat dipahami bahwa ketika ingin menyampaikan nasihat kepada orang lain

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Imam, siswa Kelas 7 MTsN 2 Aceh Timur pada tanggal 16 Januari 2024

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan reiza, siswa Kelas 8 MTsN 2 Aceh Timur pada tanggal 16 Januari 2024

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan wildan, siswa Kelas 9 MTsN 2 Aceh Timur pada tanggal 16 Januari 2024

¹⁴² Hasil wawancara dengan Abdy, siswa Kelas 9 MTsN 2 Aceh Timur pada tanggal 16 Januari 2024

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Ryan, siswa Kelas MTsN 2 Aceh Timur pada tanggal 16 Januari 2024

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁴⁶ Hasil Observasi Pada tanggal 15 januari 2024

terutama guru kepada peserta didiknya. Perlu adanya pemahaman kondisi peserta didik dan bagaimana cara menyampaikan nasihat agar tetap santun tanpa melibatkan amarah. Sehingga, peserta didik yang menerima nasehat justru merasa diperhatikan dan bukan malah sebaliknya yaitu merasa terintimidasi dan dihakimi. Menyampaikan nilai-nilai akhlakul karimah sebagai upaya dalam bermujahadah dapat ditempuh juga dengan menyajikan fenomena-fenomena menarik sebagai perumpamaan atau amtsal sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Dalam membantu peserta didik untuk bermujahadah dan riyadhah, guru memberikan apresiasi dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan memberikan hukuman diharapkan dapat merubah peserta didik menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab.

Metode pemberian ganjaran diharapkan mampu mengubah perilaku menyimpang peserta didik, banyak hal yang diusahakan oleh pihak sekolah seperti yang dijelaskan oleh bu Khairiah sebagai berikut:

“Untuk anak yang tidak pernah shalat ya biasanya hukumannya berupa 1) membuat surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi, 2) menulis surat yasin, 3) konfirmasi kepada orang tua. Kalau untuk anak yang berprestasi biasanya kita berikan uang bimbingan sebagai motivasi untuk lebih berkarya lagi.”¹⁴⁷

Selain itu juga terdapat beberapa metode ganjaran, yaitu dilakukan secara personal dengan peserta didik yang bersangkutan, hal ini dijelaskan oleh Juhardi sebagai berikut:

“Menakut-nakuti mungkin yang pertama itu kalau hal ini masuk juga ke ranah tatib ya kalau ada anak yang nakal itu. Jadinya dipanggil orang tuanya pertama itu dibina dulu, jadi kita panggil dan kita bina dulu atau kalau nggak sempet kita dalam kelas kita kasi motivasi atau nasihat pribadi, kalau orang baik itu insyaAllah akan baik juga kalau orangnya tidak baik maka tidak akan baik juga. Begitu juga kita panggil orang tuanya kalau dia itu pelanggaran sudah pantas untuk diberitahu kepada orang tua.”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Juhardi Selaku guru PAI dan Wakamad, pada Tanggal 15 Januari 2024

Tidak hanya ganjaran terhadap perilaku menyimpang, tetapi pihak sekolah juga memberikan ganjaran terhadap peserta didik yang berprestasi, dijelaskan oleh Bapak Idris selaku kepala madrasah bahwa:

“Untuk prestasi tentunya di waktu upacaralah itu disampaikan baik yang melanggar dan yang berprestasi”¹⁴⁹

Mengenai bentuk penghargaan yang diberikan hal ini baru diterapkan kepada peserta didik kelas 9, sebagaimana dijelaskan oleh Juairiyah bahwa:

“Kalau disini terus terang, kita yang kelas 7 dan 8 itu apresiasi untuk yang berprestasi belum ada. Saya itu juga masih dalam rangka merancang. Jadi, tidak hanya prestasi sih sebetulnya termasuk berperilaku kalau saya. Jadi, dikelas itu hari itu saya kepengen merancang misalnya ada papan hari ini siapa yang sudah berbuat baik dengan orang lain dan lingkungan, pernah mengambil sampah. Nah, itu sebetulnya harus ada apresiasinya jadi ada rewardnya, rancangan saya seperti itu. Memang untuk apresiasi kami masih belum seberapa memberikan reward pada anak-anak. Jadi yang sudah itu baru kelas 9 saja untuk kelas 7 dan 8 belum kami sentuh. Nah untuk nanti ini kami mencoba untuk menyentuh. Dan untuk kelas 9 Biasanya piala, jadi hanya yang berprestasi akademik dan non-akademik. Tapi saya nanti kepengen merancang yang kelas 9 ini ada yang berperilaku positif, berkepribadian menarik termasuk santun, menolong, kan ini juga perlu untuk di apresiasi, itu nanti salah satunya itu tadi di masing-masing kelas, akan saya coba kelas 9 dulu. Jadi, hari ini siapa yang pernah berbuat baik, masing-masing biar menulis sendiri di papan gitu aja. Ya memang agak njelimet tapi mungkin dengan langkah seperti itu ya dalam rangka memotivasi supaya yang lainnya juga, jadi teladan gitu. Jadi bukan siswa berprestasi tapi siswa teladan. Teladan kan dari kepribadiannya, pilihan guru gitu kan.”¹⁵⁰

Berdasarkan dari pemaparan narasumber di atas dapat dipahami bahwa metode mujahadah dan riyadhah dapat dilakukan melalui penyampaian keteladanan, nasihat, perumpamaan, dan pemberian apresiasi dan hukuman dalam *tazkiyah al-nafs*.

Metode kisah merupakan salah satu metode yang juga diterapkan dalam menunjang kegiatan keagamaan. Sebagaimana diungkapkan Juairiyah:

¹⁴⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairiyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

“Saya selalu memberikan motivasi dan cerita kepada anak-anak bahwa apapun yang Allah berikan itu tidak lepas dari amal amal kita, nah kalau kita tidak pernah dekat dengan Allah, Allah kan bingung mau ngasi kayak apa. Karena itu saya ceritakan bagaimana saya dulu agar mereka termotivasi dari teladan-teladan yang baik.”¹⁵¹

Tidak hanya dalam pembelajaran yang ada dikelas saja, akan tetapi pemberian kisah ini disampaikan ketika memperingati Hari Besar Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh bu khairiah:

“Dalam rangka memperingati Hari Besar Islam diantaranya sekolah mendatangkan ustadz-ustadz, ulama atau tokoh sekitar. Untuk materinya disesuaikan dengan peringatan acaranya. Kemudian ketika anak-anak kelas 9 mau UNAS kita mengadakan doa bersama dan mendatangkan narasumber juga.”¹⁵²

Dengan adanya cerita keteladanan yang disampaikan oleh guru-guru dan nara sumber diharapkan peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan tergerak hatinya untuk melakukan halhal yang positif. Beberapa metode tersebut diharapkan mampu berdampak bagi pembentukan karakter religius peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembinaan Karakter Relegius Melalui *Tazkiyah Nafs* MTsN 2 Aceh Timur.

Dalam upaya pembinaan *tazkiyah al-nafs* dalam membentu karakter siswa tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung maupun penghambatnya. Adapun faktor-faktor pendukung yang peneliti temukan pada saat penelitian di MTsN 2 Aceh Timur yakni sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

Berikut merupakan faktor-faktor pendukung pembinaan *tazkiyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur

1) Naluri dan Kemauan Dari Dalam Diri Peserta Didik Sendiri

¹⁵¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

Berdasarkan hasil wawancara di MTsN 2 Aceh Timur terkait faktor-faktor pendukung terlaksananya *tazkiyah alnafs* salah satunya adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Juairyah selaku guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“Beberapa faktor yang mendukung peningkatan kualitas karakter seperti kesadaran diri peserta didik sendiri bahwasannya banyak diantara peserta didik juga sudah mengerti kalau mereka juga membutuhkan kebutuhan spiritual, dan kebutuhan tersebut bisa didapatkan jika kita mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kalau peserta didik sudah memegang teguh prinsip itu maka adanya pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah bukan menjadi beban. Justru mereka semakin sadar atas bagaimana sebagai seorang hamba pemenuhan hak dan kewajibannya kepada Allah SWT.”¹⁵³

Dari pemaparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebagai manusia yang memiliki naluri sejak lahir dan naluri tersebut dapat mengarahkannya untuk menilai segala sesuatu baik atau buruk. Maka naluri yang telah diarahkan dengan baik salah satu dari outputnya adalah timbulnya kesadaran dalam diri sendiri atas pemenuhan kewajiban dan hak seorang hamba kepada tuhan-Nya. Yangmana hal tersebut menjadi salah satu faktor pendukung pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* dalam membentuk karakter peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur.

2) Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dari Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang berperan menjadi pondasi pertama dalam membentuk karakter seseorang. Berbagai model pendidikan, pola asuh, penekanan pembiasaan baik, dan pengenalan tuntunan agama, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta penekanan karakter dari keluarga dapat mempengaruhi kepribadian dan karakter seseorang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“yang kedua faktor keluarga, siswa dapat belajar tentang kebutuhan spiritual awal pasti dari pembiasaan yang diberikan keluarga. Jika keluarga menanamkan dan membiasakan taat pada agama, maka anak akan biasa

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

dengan tuntunan agama yang baik dan tumbuh menjadi anak yang baik pula.”¹⁵⁴

Hal ini juga ditegaskan oleh guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“pondasi keimanan yang pertama adalah berasal dari lingkungan keluarga.”¹⁵⁵

Sebagaimana yang telah diungkapkan di atas, dapat dipahami bahwa seorang anak yang dibiasakan dengan pembiasaan kegiatan yang baik oleh keluarganya. Maka anak tersebut kemungkinan akan tumbuh menjadi anak dengan kepribadian baik, dan begitupun sebaliknya. Terlebih mengenalkan anak terkait dengan nilai-nilai agama sedini mungkin dari lingkungan keluarga dapat membantu mereka tumbuh menjadi seseorang yang memiliki sikap sosial dan diiringi dengan sikap spiritual yang baik pula.

3) Lingkungan Sosial dan Pertemanan yang Baik

Lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi salah satu faktor ranah lingkungan penting yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“Ketiga Faktor lingkungan, karena karakter anak juga terbetuk dari lingkungan yang mengelilingi dia, apa yang dia lihat, apa yang dia contoh, dia juga belajar dari lingkungan yang ada disekitarnya.”¹⁵⁶

Hal ini juga ditegaskan kembali oleh guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik. Khususnya teman sebayanya masing-masing. Ibarat berteman dengan penjual minyak wangi makan akan ikut wangi dan sebaliknya. Misalnya, banyak peserta didik yang semula pendiam kemudian punya teman yang pemberani jadi ikut pemberani juga, punya teman yang rajin juga ikut rajin, begitupun juga ketika punya teman yang nakal maka berpotensi juga

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

akan ikut nakal. Besar kecilnya pengaruh itu tergantung anaknya masing-masing. Jika mereka kuat imannya maka tidak akan mudah ikutikutan temannya yang tidak baik.”¹⁵⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa lingkungan sosial dan teman sebaya menjadi faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur. Adanya perubahan karakter peserta didik dapat diketahui latar belakangnya dari siapa saja temannya dan bagaimana pergaulannya. Diantaranya terdapat peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur yang menjadi lebih rajin, lebih berani, meningkat sopan santunya karena mereka bergaul dengan peserta didik lain yang memiliki perilaku baik dan begitupun sebaliknya.

4) Peraturan dan Program Madrasah yang Selaras dengan Konsep *Tazkiyah al-nafs*

Dari berbagai peraturan yang ditetapkan di MTsN 2 Aceh Timur yang berfungsi untuk memberikan efek jera peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran kembali. Terdapat peraturan yang selaras dengan *tazkiyah al-nafs* yaitu berdzikir dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru PAI di MTsN 2 Aceh Timur, yaitu:

“Hukuman-hukuman yang kita berikan seperti membaca do'a sebelum belajar terlebih dahulu baru boleh masuk kelas, menulis istighfar 100-1000 kali, dan lain sebagainya.”¹⁵⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan aturan di MTsN 2 Aceh Timur bukan hanya untuk memunculkan sikap jera peserta didik yang melanggar. Tetapi, tetap memperhatikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pemberian hukuman tersebut.

¹⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

b. Faktor Penghambat

Selanjutnya adalah faktor-faktor penghambat pembinaan karakter melalui *tazkiyah al-nafs* dalam membentuk karakter peserta didik yang peneliti temukan pada saat penelitian di MTsN 2 Aceh Timur. Dalam melaksanakan kegiatan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs*, ditemukan beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius, hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: Faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur salah satunya adalah kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan hanya sebagian guru saja. Sebagaimana diungkapkan Bapak Idris selaku kepala madrasah:

“Kadang kan ada guru yang ringan dalam membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan, kadang ada juga yang tidak, itu mesti. Jadi berat itu kalau guru agama bergerak sendiri. Tentunya ada anak 1, 2 atau 3 ada yang melihat temannya itu juga bisa mikir, mungkin waktu jamaah ya kan, mestinya saya lihat sudah tidak ada di kelas, kadang sampai sini muter lagi ketika nggak dilihat. Karna beratnya kita ketika mengatur atau mengobrok-obrak, mengatur anak-anak yang tidak langsung ke mushalla dan guru-guru yang lain tidak langsung menegur, nah disitu tantangan kita untuk keagamaan.”¹⁵⁹

Faktor penghambat lainnya adalah kurang adanya kepedulian orang tua terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh anak ketika berada di rumah. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Juairiyah:

“Faktor penghambat itu salah satunya adalah kurang adanya kepedulian orang tua. Contohnya, kita sudah menekankan siswa shalat dzuhur dan ketika di sekolah, tapi ada beberapa orang tua yang nggak peduli terkait aktivitas ibadah di rumah karna orang tuanya sendiri tidak pernah melaksanakan shalat.”¹⁶⁰

Selanjutnya yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa adalah banyaknya pengaruh buruk lingkungan sekitar,

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Juairiyah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

kurangnya pendidikan mental agama dan sibuknya orang tua sehingga kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Sebagaimana diungkapkan bu Khairiah:

“Banyaknya pengaruh lingkungan yang menjadikan anak terlenu hingga waktu yang semestinya dipergunakan untuk belajar ilmu agama jadi tersita. Kurangnya motivasi untuk anak dalam hal pendidikan mental agama, sehingga ada sebagian anak yang kurang semangat belajar agama. Terlalu sibuknya orang tua sehingga melalaikan kegiatan pengajaran pendidikan mental terhadap anak. Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga dasar agama belum mendapatkan perhatian secara khusus.”¹⁶¹

Hal ini di tegaskan kembali oleh Bapak Idris selaku kepala madrasah:

“Bisa jadi juga dari orang tua, ketika di rumah bapak ibunya itu shalat atau tidak. Mungkin gambaran kita itu untuk benar-benar nemeni ke anak, jadi berat disana. Lurus, nemeni ke anak, tapi di rumah tidak nemeni, berat bagi guru agama ketika nanti anak-anaknya sekolah, kalau dirumah sudah dilurusi, dikencengi insyaAllah. Jadi ada keseimbangan antara pendidik di rumah dan pendidik di sekolah, jadi anak itu nyadar oh iya waktunya dzuhur, waktunya ashar langsung berangkat itu sudah maklum. Itu sudah di maklumi, saya menyadari kalau anak itu ngeliat bapak ibunya di rumah nggak shalat, ketika kita ngobrak untuk melangkah ke masjid sadar nanti tapi tetap kita paksa. Karena pembelajaran itu adalah guru kedua.”¹⁶²

C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti memperoleh data-data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dan telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Maka, selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data agar data yang telah didapatkan lebih jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara teoritis. Sesuai dengan teknik analisis data yang telah dipilih oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan memaparkan dan menganalisis data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penelian yang dilakukan di lembaga terkait yaitu MTsN 2 Aceh Timur. Data yang diperoleh dan dipaparkan akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah pada bab pertama. Di bawah ini merupakan hasil analisa peneliti, sebagai berikut:

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Khairiah Selaku guru PAI, pada Tanggal 15 Januari 2024

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Bapak Idris Selaku Kepala sekolah pada Tanggal 15 Januari 2024

1. Pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur

Dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur ini, sekolah mengupayakan berbagai kegiatan untuk *tazkiyah al-nafs*. Adapun kegiatan tersebut adalah: a) Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa, b) Membaca Asmaul Husna, al-Qur'an, dan doa, c) Shalat Dzuhur Berjamaah, d) Shalat dhuha, e) Infak/Sedekah, f) Ekstrakurikuler BTQ, g), Istighasah, h) memperingati Hari Besar Islam.

Berdasarkan analisis peneliti ditemukan bahwa dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah tersebut sesuai dengan sarana-sarana penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), sebagaimana yang dikemukakan oleh Said Hawwa bahwa maksud dari sarana penyucian jiwa adalah amal-amal perbuatan yang mempengaruhi jiwa secara langsung yang dapat menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari tahanan, dan merealisasikan akhlak padanya.¹⁶³ Jika diterapkan dalam proses pendidikan di sekolah maka sarana-sarana *tazkiyah al-nafs* dapat di wujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

Hasil analisis peneliti juga menunjukkan bahwasanya kegiatan yang menunjang *tazkiyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur selaras dengan tujuan dari *tazkiyah al-nafs* itu sendiri. Secara umum tujuan *tazkiyah al-nafs* dalam kitab Ihya adalah pembentukan keharmonisan hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan makhluk-Nya, dan dengan diri manusia sendiri.¹⁶⁴ Maka, peneliti dapat mengklasifikasikan kegiatan-kegiatan tersebut ke dalam dua tujuan *tazkiyah al-nafs* yakni tujuan yang membentuk keharmonisan hubungan manusia seperti kegiatan shalat berjamaah, membaca asmaul husna, al-Qur'an, doa, shalat dhuha, ekstrakurikuler BTQ.

Selanjutnya kegiatan yang bertujuan yang membentuk keharmonisan hubungan dengan manusia dan makhluk-Nya, seperti kegiatan bersalaman dengan

¹⁶³ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007), 29

¹⁶⁴ A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*, (Jakarta: Amzah, 2000), 65.

guru-guru, infak/sedekah, memperingati Hari Besar Islam. Dalam mencapai tujuan *tazkiyah* Imam al-Ghazali menyadari bahwa kemampuan setiap individu tidaklah sama. Oleh karena itu, ada empat tingkatan manusia taat yang ingin dibentuk al-Ghazali dengan tujuan *tazkiyah*nya, diantaranya: 1) tingkat ketaatan orang yang awam atau sederhana (*al-'adl*), 2) tingkat ketaatan orang yang saleh, 3) tingkat ketaatan orang yang taqwa dan *muqarrib*, 4) tingkat ketaatan orang yang benar lagi arif (*alshiddiqin dan al''arifin*).¹⁶⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama penelitian peneliti melihat bahwa di MTsN 2 Aceh Timur dalam mencapai tujuan *tazkiyah* masih sampai pada tingkatan ketaatan orang yang awam atau sederhana, hal ini dikarenakan masih kurangnya mujahadah dalam diri siswa untuk melakukan *tazkiyah*, walaupun ada beberapa yang sudah nampak bermujahadah akan tetapi sebagian besar masih belum bermujahadah. Pembentukan karakter dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa MTsN 2 Aceh Timur telah menunjukkan kesungguhannya dalam usaha membentuk karakter religius siswa dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan program yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan kontinu agar dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan harapan yang diinginkan, terlebih terhadap karakter religius.

Dalam pembinaan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dapat diklasifikasikan menggunakan tiga dimensi tahapan *tazkiyah al-nafs* yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* yang didalamnya mencakup untuk membentuk karakter sekaligus sebagai upaya membiasakan peserta didik berkarakter terpuji.

a. *Takhalli*

Sebagaimana tahapan *takhalli* ini merupakan tahapan awal dalam *tazkiyah al-nafs* untuk mengosongkan hati dari sifat-sifat tercela yang dapat menjauhkan diri dari Allah SWT seperti iri, dengki, sombong, riya', dan lain sebagainya. Yangmana obatnya akhlak tercela seperti yang disampaikan oleh Al Ghazali

¹⁶⁵ *Ibid*

adalah ilmu dan amal sholeh. Hal ini telah sejalan dengan berbagai melalui *tazkiyah al-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur yang dikemas melalui berbagai program kegiatan keagamaan maupun diinternalisasikan melalui materi pembelajaran di kelas dan bertujuan untuk membantu peserta didik mengosongkan hatinya dari karakter yang tidak baik.

b. Tahalli

Berikutnya adalah tahap mengisi jiwa manusia yang telah dikosongkan dari akhlak-akhlak tercela dengan akhlak-akhlak terpuji. Adapun dalam tahap dapat dilakukan dengan cara membina individu agar terbiasa membiasakan diri dari sikap, sifat, dan akhlak-akhlak terpuji. Pada penerapan tahap pembiasaan *tazkiyah al-nafs* melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan di MTsN 2 Aceh Timur telah sesuai bahwa madrasah membiasakan peserta didiknya untuk mengikuti pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah secara terus-menerus dan terjadwal.

Ketika guru membiasakan perbuatan terpuji kepada peserta didik memang awalnya terkesan sedikit memaksa dan apabila didapati peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut maka akan diberikan hukuman sebagai wujud sikap ketegasan guru untuk melatih kedisiplinan peserta didik. Tetapi, tujuan sebenarnya baik yaitu agar mereka semakin terbiasa melakukannya karena dorongan hati nuraninya sendiri. Sejalan dengan hal itu, di MTsN 2 Aceh Timur telah membiasakan peserta didik dengan berbagai macam pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan.

c. Tajalli

Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Ghazali bahwa *tajalli* merupakan tahap terakhir dalam *tazkiyah al-nafs* yang ditandai dengan hilangnya penghalang atau hijab menuju Allah SWT. Sehingga, seseorang yang telah mencapai tahap *tajalli* ini dalam dirinya telah kemampun bersikap istiqomah dalam beribadah, bermuamalah, dan berkarakter religius dengan baik. Sejalan dengan hal itu, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa guru di MTsN 2 Aceh Timur telah berupaya membiasakan program-program dan memberlakukan berbagai aturan madrasah yang syarat akan nilai-nilai karakter religius agar peserta didik dapat

istiqomah menjalankannya baik madrasah maupun di luar madrasah. Upaya guru di MTsN Aceh Timur untuk membentuk keistiqomahan peserta didiknya yaitu dengan memberikan pemahaman pentingnya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut untuk dilakukan secara terus-menerus dimanapun dan kapanpun karena bermanfaat sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Al Ghazali yaitu tujuan ibadah sesungguhnya adalah membekasnya ibadah dalam hati. Agar bekasnya semakin kuat, maka diperlukan pembiasaan. Sehingga, apabila didapati peserta didik yang telah dibiasakan tetapi tetap sulit untuk terbiasa maka langkah guru di MTsN 2 Aceh Timur agar peserta didik tersebut mampu istiqomah yaitu dengan cara mendo'akan yang terbaik bagi peserta didik.

Selain istiqomah dalam beribadah, sebagian besar bentuk istiqomah peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur yaitu terlihat pada kesungguhannya dalam belajar, kesungguhannya dalam menuntaskan tugas-tugas madrasah, mematuhi dan menghormati orang tua ataupun guru, serta patuh terhadap aturan madrasah. Untuk mengimplementasikan sarana-sarana *tazkiyah al-nafs* melalui tiga dimensi tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Berikut merupakan metode-metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana membentuk karakter MTsN 2 Aceh Timur.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan dianalisis oleh peneliti. Metode perang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) dan mengganti sifat buruk menjadi sifat baik (*riyadhah*) yang disampaikan oleh Al Ghazali merupakan ranah persoalan mengarahkan hawa nafsu manusia dalam metode *tazkiyah al-nafs*. Nafsu perlu diarahkan ke jalan yang lurus sesuai dengan syari'at Islam dan akal sehat secara proporsional. Pelaksanaan *mujahadah* hendaknya dibarengi dengan *riyadhah*. Sejalan dengan hal itu, guru di MTsN 2 Aceh Timur telah menggunakan metode *mujahadah* dan *riyadhah* untuk membentuk karakter dengan cara menekankan nilai-nilai karakter yang disampaikan melalui keteladanan, pemberian nasihat, ketika menjelaskan materi di kelas, dan ketika memberikan apresiasi maupun hukuman. Guru memberikan pemahaman dan mengarahkan apa saja yang seharusnya dilakukan agar akhlak peserta didik menjadi baik, bagaimana mengontrol hawa nafsu maupun emosinya, serta menjelaskan resiko-resiko yang akan dialami ketika peserta didik melakukan akhlak tercela.

Hasil implementasi *tazkiyatun nafs* dalam dalam Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur bahwa, sekolah melakukan penanaman dan pemahaman *tazkiyatun nafs* secara teori kepada siswa terlebih dahulu kemudian setelah teori keduanya dipahami, maka guru memberikan kegiatan-kegiatan yang mudah dibiasakan/dilakukan oleh siswa seperti shalat sunnah dhuha, membaca al-Qur'an, shalat zhuhur, membaca doa dan zikir, belajar khutbah dan ceramah serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Langkah berikutnya guru implementasikan dengan memberikan keteladanan kepada siswa untuk dapat mengembangkan karakter religius seperti guru mengucapkan salam ketika bertemu/memasuki ruang kelas, guru membaca doa ketika hendak memulai aktifitasnya, guru makan dan minum dalam keadaan duduk bukan berdiri dan contoh teladan lainnya yang dapat dilihat oleh siswa. Secara tidak langsung keteladanan dapat membantu mengubah akhlak seseorang yang kurang baik menjadi lebih baik. Sebab dengan karakter religius seseorang maka akhlaknya pun mengikuti. Ketika seseorang lebih mendekatkan dirinya kepada Allah swt maka orang tersebut akan lebih mengetahui makna hidupnya, tujuan ia diciptakan di muka bumi, sehingga ia sadar bahwa dirinya hidup semata-mata hanya untuk Allah swt dan berharap kepada Allah swt, melakukan sesuatu pun ingat niatnya karena Allah swt.

Peneliti lihat kembali keberhasilan dari implementasi Tazkiyatun Nafs dalam dalam Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur dapat dilihat dengan: Pertama adanya *Change behavior* (Perubahan sikap, ketenangan bathin). Kedua bisa dilihat dengan jiwa siswa yang taat dalam beribadah yang di sertai peningkatan dalam kualitas dan kuantitas ibadah kepada Allah, tepat waktu dalam menjalankan ibadah yang wajib dan selalu menjaga hal-hal yang disunahkan. Ketiga adanya sikap yang timbul pada siswa berupa jujur dalam berucap, sopan santun kepada sesama, timbul sikap tawadhu, zuhud, qonaaah dan lain-lain. Keberhasilan tersebut dapat tercapai oleh semua siswa yang ditentukan oleh faktor-faktor diantaranya ada pemahaman akan teori, pengamalan akan praktik ibadah dan riyadhahnya dan yang paling utama ialah ada pada kebersihan hati para siswa. Hal ini senada dengan implelementasi metode

tazkiyatun nafs menurut Ismail, Ilyas; dkk., merupakan salah satu metode untuk meningkatkan akhlak mulia, melalui *tazkiyatun nafs* dengan cara *riyadhah* dan *mujahadah*. *Riyadhah* biasa di kenal sebagai latihan untuk meraih sesuatu yang lebih baik, meraih apa yang dicita-citakan. Sedangkan *mujahadah* adalah kesungguhan berjuang disetiap tahap-tahap *riyadhah*, karena *riyadhah* sangat berat, ada kalanya *riyadhah* yang kita kenal adalah *riyadhah* dalam pengaplikasian dari ilmu yang didapat artinya pengamalan ilmu, dan ada pula *riyadhah* dalam bentuk amalan dzikir, amalan-amalan puasa, dan amalan sholat.¹⁶⁶

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan kesempurnaan dan kelebihan dibanding makhluk lainnya. Manusia diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan nafsu, maka sepatutnya mempunyai akhlak yang baik terhadap Allah. Setelah melakukan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang keagamaan di MAN 1 Bengkulu bahwa pengamalan-pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minaAllah*) adalah Shalat dhuhur berjamaah, shalat sunnah dhuha, dzikir, puasa sunnah, dan membaca al-Qur'an. Setelah pengamalan yang berhubungan dengan Allah (*Hablum minAllah*) juga ada beberapa pengamalan yang berhubungan dengan sesama makhluk-Nya (*Hablum minannas*) yang mengandung karakter religius diantaranya yaitu : etika, tatakrma dan sopan santun, bersilaturahmi, menjaga kebersihan lingkungan, disiplin waktu dan menjaga kesehatan.¹⁶⁷

2. Metode *Tazkiyah al-nafs* sebagai Sarana Pembentukan Karakter Religius di MTsN 2 Aceh Timur

Setelah dianalisis ditemukan beberapa metode *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius yang diterapkan di MTsN 2 Aceh Timur, diantaranya adalah:

¹⁶⁶ Ismail, Ilyas; dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Jilid 1*, (Bandung: Angkasa, 2008). 1323

¹⁶⁷ Toto Tasmara, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Madrasah Aliyah", *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Volume 6, No. 1, June 2020, 203

a. Metode keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dari seorang guru. Karena siswa pasti akan peka terhadap apa yang dilakukan gurunya dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku dan cenderung akan meniru apa yang dilihatnya. Sebagaimana yang dinyatakan Abu Muhammad Iqbal bahwa teladan yaitu mencontoh dan meniru orang yang dekat dengannya.¹⁶⁸ Teladan yang diberikan guru MTsN 2 Aceh Timur terhadap siswa maupun siswi di sekolah dengan memberikan contoh yang baik dalam melaksanakan setiap program yang ada di sekolah. Seperti, pelaksanaan bersalaman dengan guru, membaca asmaul husna, al-Qur'an dan doa, shalat dzuhur, berjamaah, istighosah, memperingati Hari Besar Islam.

b. Metode Pembiasaan

Dalam rangka membentuk karakter religius. MTsN 2 Aceh Timur telah merancang beberapa program untuk membiasakan siswa melakukan hal positif baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Menurut Abu Muhammad Iqbal Pembiasaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan anak atau seseorang bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan agama.¹⁶⁹ Bentuk pembiasaan yang dilakukan MTsN 2 Aceh Timur dalam rangka menunjang *tazkiyah al-nafs* di sekolah adalah dengan melakukan program rutin yakni wujud saling mendoakan dengan bersalaman, membaca asmaul husna, al-Qur'an dan doa, shalat dzuhur berjamaah, infak/sedekah, ekstrakurikuler BTQ, khatmil al-Qur'an, istighosah, memperingati Hari Besar Islam.

c. Metode Nasihat

Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus di ulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara

¹⁶⁸ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 245

¹⁶⁹ *Ibid*, 246

continue dan berkesinambungan.¹⁷⁰ Metode ini diterapkan pihak sekolah dan guru-guru pada saat pelaksanaan shalat berjamaah. Guru memberikan nasihat kepada siswa maupun siswi agar segera berwudhu dan shalat berjamaah.

d. Metode Kisah

Kisah mempunyai peran yang cukup urgen terhadap pembentukan moral seseorang, karena dengan metode kisah ini dapat mendekatkan seseorang kepada nilai-nilai dan ajaran yang sedemikian rupa dengan gambaran yang jelas dan hidup.¹⁷¹ Metode kisah ini diberikan guru-guru di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal ini juga biasa dilakukan dalam kegiatan istighosah, dengan menghadirkan narasumber dari luar sekolah seperti ustadz, ulama, tokoh-tokoh.

e. Metode Pemberian Ganjaran

Ganjaran tidak selamanya sesuatu hal yang baik dan tidak pula sesuatu yang buruk. Menurut Abu Muhammad Iqbal ganjaran dapat dikategorisasikan dalam 2 hal yaitu: pertama, suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan (*tsawab*). Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kacamata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan yang terpuji (*'iqob*).¹⁷²

Metode ini dilakukan pada setiap kegiatan dan peraturan yang ada di MTsN 2 Aceh Timur. Pihak sekolah telah memberikannya kepada siswa yang berprestasi dibidang akademik ataupun non akademik. Dan kepada siswa melanggar pihak sekolah pun dengan tegas memberikan peringatan kepada siswa yang bersangkutan dan tetap memberikan hukuman yang bersifat edukatif. Beberapa metode yang telah diuraikan sesuai dengan konsep imam al Ghazali tentang metode yang digunakan *tazkiyah al-nafs* dalam pendidikan akhlak. Menurut Imam al-Ghazali ada beberapa metode diantaranya, metode Mujahadah

¹⁷⁰ *Ibid*, 248

¹⁷¹ *Ibid*, 249.

¹⁷² *Ibid*, 250

dan Riyadhah, metode keteladan, metode pembiasaan, metode pemberian ganjaran, dan metode kisah.¹⁷³

Dari metode-motode yang dikemukakan di atas ada beberapa metode yang belum diterapkan di MTsN 2 Aceh Timur untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius seperti metode riyadhah dan mujahadah, akan tetapi dengan tidak adanya kedua metode tersebut tidak menutup kemungkinan terbentuk *tazkiyah al-nafs* pada diri peserta didik MTsN 2 Aceh Timur. Karna hal ini dibuktikan sendiri bahwa dengan beberapa metode yang diterapkan beberapa prosentase anak menunjukkan sikap-sikap *tazkiyah al-nafs*. Sedangkan untuk pembentukan karakter di MTsN 2 Aceh Timur juga menerapkan beberapa metode diantaranya adalah komunikasi yang baik, seperti menjalin hubungan komunikasi yang baik antara antarguru, guru dan siswa, guru dan orang tua, guru dan masyarakat. Mendidik anak dengan pembiasaan, pembiasaan yang dilakukan dalam mendidik adalah dalam bentuk kegiatan keagamaan yang diwajibkan kepada seluruh siswa/siswi.

Hal ini sejalan dengan metode pembentukan karakter yang dikemukakan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadri Mereka menjelaskan bahwa metode pembentukan karakter adalah komunikasi yang baik, menunjukkan keteladanan, mendidik anak dengan kebiasaan, mengambil hikmah dari sebuah cerita, strategi metode pendidikan dalam surah Luqman, mengetahui beberapa kesalahan yang harus dihindari dalam pendidikan karakter.¹⁷⁴

Dengan demikian, walaupun terdapat perbedaan nama antara metode *tazkiyah al-nafs* dan metode pembentukan karakter kedua hal tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin membentuk akhlak karimah dalam diri peserta didik. di samping itu, juga ditemukan bahwa dalam pembentukan karakter peseta didik juga memerlukan metode tersebut untuk menunjang *tazkiyah al-nafs*, agar pembentukan karakter terjadi efektif dan efisien.

¹⁷³ *Ibid*, 244-250.

¹⁷⁴ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 128-184

3. Faktor Pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan *tazkiyah nafs* Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada MTsN 2 Aceh Timur

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, berikut merupakan hasil analisis faktor-faktor pendukung pembinaan karakter siswa melalui *tazkiyah al-nafs* sebagai berikut:

1) Naluri dan Kesadaran dari Dirinya Sendiri

Sebagaimana yang disampaikan para ahli psikologi bahwa naluri dapat menjadi motivator atau pendorong tingkah laku seseorang dan semua manusia pada dasarnya memiliki naluri atau pembawaan dasar sebagai makhluk hidup dari Allah SWT sehingga tumbuh menjadi tabiat. Begitupun juga dengan peserta didik, mereka memiliki tabiat yang berbeda-beda. Sejalan dengan hal itu, tidak semua peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur memiliki pengetahuan mendalam tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk, mengerti kebutuhan spiritualnya, dan bertabiat baik semua. Misalnya terdapat peserta didik yang sulit diatur dan mudah diatur, aktif mengikuti pembelajaran dan pasif, pemalu dan pemberani, lebih senang belajar secara berkelompok atau lebih senang belajar sendiri, dan lain sebagainya.

Begitu pula dengan pengetahuan peserta didik tentang segala sesuatu yang sifatnya baik atau buruk tersebut masih perlu selalu disampaikan dan ditekankan. Terkadang diantara beberapa peserta didik juga belum sepenuhnya mengerti kebutuhan spiritualnya yaitu tetap ada saja yang enggan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah karena malas ataupun alasan lainnya. Guru tetap bersikap tegas, mengontrol, dan mengarahkan agar naluri peserta didik mampu memotivasi dirinya untuk menumbuhkan kesadaran melakukan segala perbuatan yang baik. Pada kenyataanya keberhasilan pembiasaan pembinaan *tazkiyah an-nafs* di MTsN 2 Aceh Timur sebagai sarana membentuk karakter religius bukan hanya karena pengaruh guru dengan segala metode dan tahapan-tahapannya. Tetapi, juga didukung oleh kesadaran peserta didik sendiri untuk mau melaksanakan kegiatan tersebut.

2) Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dari Lingkungan Keluarga

Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Ghazali yaitu melalui pembiasaan merupakan salah satu cara membiasakan seseorang untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang penting terhadap pembentukan akhlak seseorang.¹⁷⁵ Dapat dipahami bahwa peserta didik yang dalam keluarganya dididik dengan pondasi keagamaan yang baik dan dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Maka peserta didik tersebut telah berpotensi akan memiliki karakter yang baik pula, dan mereka akan mengerti pentingnya kebutuhan spiritual, serta mengerti apa saja konsekuensi yang akan diterimanya jika melanggar segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Seperti halnya sebagian besar dari peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur telah terbiasa dengan penanaman agama yang baik dan tidak terlepas dari peran dari lingkungan keluarganya.

3) Lingkungan Sosial dan Pertemanan Yang Baik

Sebagaimana yang disampaikan oleh Hermanto dan Winarto yaitu manusia tidak terlepas dari lingkungan di sekitarnya.¹⁷⁶ Antara keduanya memiliki hubungan timbal balik yang mempunyai ciri khas dapat mempengaruhi karakter, sifat, dan karakter manusia di dalamnya. Sebab, lingkungan sosial yang kompleks dengan segala macam karakter dan kebiasaan yang dilakukan orang-orang di dalamnya dan dapat dijadikan sebagai teladan peserta didik dalam berperilaku sehari-hari. Sebagaimana cara guru di MTsN 2 Aceh Timur ketika ingin mencari tahu karakter peserta didik yang sebenarnya, yaitu dengan karakter teman-teman pergaulannya. Sebab, bisa saja peserta didik yang semula tidak rajin jika berteman dengan temannya yang rajin menjadi rajin, yang semula tidak terbiasa sholat tepat waktu jika berteman dengan temannya yang terbiasa sholat tepat waktu maka perlahan-lahan akan ikut terbiasa, dan lain sebagainya. Tetapi, semuanya tergantung kepada pribadi masing-masing. Artinya, besar kecilnya pengaruh yang

¹⁷⁵ Muslihudin, *Dampak Lingkungan Keluarga dan Program Pembiasaan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Siswa*, Jurnal Educatio Volume 7, No. 1, March 2021, pp. 7-11 DOI: 10.31949/educatio.v7i1.627 P-ISSN 2459-9522 E-ISSN 2548-6756

¹⁷⁶ Hermanto dan Winarto. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 34

berasal dari lingkungan pertemanan dan lingkungan sosial akan berdampak atau tidak bagi peserta didik tergantung dari diri peserta didik masing-masing. Dalam hal ini, peserta didik di MTsN 2 Aceh Timur yang telah memiliki pondasi keagamaan yang kuat meskipun berada di lingkungan pertemanan yang tidak baik maka tidak akan mudah ikut-ikutan ke dalam kebiasaan teman yang buruk tersebut. Hal ini tentu saja menjadi perhatian guru di MTsN 2 Aceh Timur apabila ditemui suatu persoalan karakter peserta didik maka lingkungan sosial dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menemukan solusi yang tepat dalam mengatasinya.

d. Peraturan dan Program Madrasah yang Selaras dengan Konsep *Tazkiyah al-nafs*

Materi pembelajaran yang sesuai sebagaimana yang disampaikan oleh Al Ghazali diharapkan dapat menumbuhkan karakter dengan cara mengetahui keadaan hati dan cara membersihkannya dan segera menghilangkan sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya.¹⁷⁷ Sejalan dengan hal tersebut, dari banyaknya program dan peraturan madrasah yang diterapkan di MTsN 2 Aceh Timur telah mengandung materi pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam *tazkiyah al-nafs*. Dalam hal ini, dapat mempermudah guru dalam melaksanakan *tazkiyah al-nafs* untuk membentuk karakter religius. Sebab, berbagai program dan peraturan madrasah mendukung upaya guru dalam membimbing karakter peserta didik seperti dengan melatih peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur dan dhuha berjama'ah, berjabat tangan untuk melatih sikap tawadhu', dan lain sebagainya. Serta memberlakukan aturan yang disebut dengan "disiplin positif" sebagai istilah pengganti hukuman bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan di dalam hukumannya yang syarat akan nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, berarti bahwa aturan yang diterapkan MTsN 2 Aceh Timur selain bertujuan membuat peserta didik jera tetapi juga memperhatikan internalisasi nilai dan pembelajaran karakter dari hukuman yang diberikan. Serta program-program madrasah yang dilaksanakan dapat berpengaruh dalam proses membentuk

¹⁷⁷ Siti Mutholingah, Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam, *TA'LIMUNA*, Vol. 10, No. 01, Maret 2021, ISSN 2085-2975

karakter religius peserta didik. Dari hasil pemaparan faktor pendukung pembinaan *tazkiyah alnafs* sebagai sarana membentuk karakter religius di atas telah sesuai dengan beberapa faktor-faktor pendukung pembentukan karakter menurut Al-Ghazali yaitu faktor naluri, pembiasaan, dan lingkungan.

b. Faktor penghambat

Ada beberapa faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk menunjang *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karkater religius di MTsN 2 Aceh timur. Diantara faktor tersebut adalah:

1. Kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan

Salah satu tugas guru adalah menegakkan kegiatan di sekolah. Akan tetapi, ada sebagian guru yang menganggap bahwa tugasnya adalah hanya sebatas mengajar mata pelajaran yang ajarnya. Hasil observasi dan wawancara di MTsN 2 Aceh Timur menunjukkan bahwa terdapat beberapa guru yang kurang mendukung berlangsungnya kegiatan keagamaan di sekolah. Seperti, ketika pelaksanaan shalat tiba ada sebagian guru tidak langsung bergegas ke mushalla untuk melakukan shalat berjamaah, dan juga tidak menegur siswa yang masih berkeliaran disekitar kelas untuk segera ke mushalla. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif.¹⁷⁸

2. Pengaruh buruk lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang mudah mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam segala hal, diantaranya dalam berfikir, bertindak, dan

¹⁷⁸ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125

berperilaku. Anak cenderung ingin meniru apa yang ada pada lingkungan sekitarnya, walaupun tidak semua ingin meniru tapi lingkungan banyak sekali mempengaruhi anak. Oleh karena itu, jika lingkungan sekitar baik maka siswapun akan ikut baik, tapi jika lingkungan sekitarnya buruk maka akan buruk pula hasil yang didapat dalam diri anak tersebut. Hasil data berupa wawancara dan observasi yang ditemukan di MtsN 2 Aceh Timur, ada banyak sekali pengaruh buruk lingkungan yang mempengaruhi siswa salah satunya adalah teman yang cenderung mencontohkan hal yang tidak baik. Kurangnya teladan dari sebagian guru. Dan juga media massa seperti gadget, televisi dan lainlain.

3. Kurangnya pendidikan mental agama

Pendidikan keagamaan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak karena dengan pendidikan keagamaan orang tua maupun guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik perkembangan jasmani dan rohani anak sehingga mampu membentuk karakter yang mulia sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut hasil wawancara beberapa guru di MTsN 2 Aceh Timur menjelaskan bahwa kondisi siswa memang masih kurang dalam hal pendidikan keagamaannya, juga dalam latihan pelaksanaannya. Sehingga mental agama mereka pun juga masih lemah. Seperti halnya ibadah, sebagian dari siswa masih menunggu perintah guru untuk melakukan shalat ibadah berjamaah di mushalla. Sebagaimana menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid menyatakan bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan yang dilaluinya sejak kecil.¹⁷⁹

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat dibutuhkan dan harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar ilmu agama yang sudah dipelajari tidak semata-mata hanya disimpan dalam otak akan tetapi melekat dalam hati dan diwujudkan dalam bentuk latihan sehingga ada pengalaman-pengalaman yang membuat pendidikan agama semakin kuat untuk selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 23

4. Kurangnya kepedulian orang tua

Keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat urgen bagi tumbuh kembangnya kepribadian dan karakter seorang anak. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, keluarga menjadi tempat yang cukup menentukan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam hal ini, pihak MTsN 2 Aceh Timur merasa bahwa ada sebagian orang tua yang masih kurang peduli akan teladan dalam bertutur kata dan sikap yang dianggap tidak akan berpengaruh terhadap anak padahal teladan besar pengaruhnya dan akhirnya akan berdampak terhadap karakter anak. Contoh yang terjadi adalah pihak sekolah sudah mewajibkan shalat berjamaah dzuhur akan tetapi keluarga atau orang tua tidak menegur apabila ada anak yang tidak shalat, atau bahkan orang tua tidak melakukan shalat.

Penanaman nilai religius di keluarga dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius, sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.¹⁸⁰

Menurut pemerhati anak, Juliana Langowuyo sebagaimana dikutip Agus Wibowo menyatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membesarkan anak-anak menjadi generasi yang tangguh adalah orang tua.¹⁸¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keteladanan orang tua adalah faktor utama keberhasilan pendidikan karakter dalam ruang lingkup keluarga. Karena apabila keluarga atau orang tua tidak memberikan teladan yang baik kepada anak maka hal ini akan berdampak terhadap karakter yang akan muncul pada anak.

¹⁸⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125

¹⁸¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 120.

5. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua

Komunikasi antara orang tua dan anak merupakan hal sangat urgen. Karena dengan pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak akan melahirkan suasana yang harmonis dan nyaman bagi anak. Yang juga akan menunjang keberhasilan pendidikan karakter sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya bahwa keluarga merupakan faktor keberhasilan pendidikan karakter. Dari data yang ditemukan di MTsN 2 Aceh Timur bahwa komunikasi sebagian orang tua terhadap anak masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan latar belakang keluarga sebagian siswa adalah kelas menengah kebawah, terdapat beberapa masalah keluarga yang dialami. Seperti orang tua bercerai, ditinggal orang tua merantau mencari pekerjaan, ditiptkan ke anggota keluarga yang bukan keluarga inti, orang tuanya yang tidak bertanggung jawab. Berkaitan dengan upaya membangun komunikasi yang baik dalam keluarga tersebut, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan: a) ciptakanlah kebiasaan atau tradisi membangun kebersamaan. b) bagi keluarga yang ayah dan ibunya sibuk bekerja, waktu bersama biasanya menjadi persoalan serius. c) sesibuk apapun, sebaiknya disediakan waktu khusus bersama. Misalnya, makan malam atau sarapan. d) sesekali ajak anak membicarakan hal-hal yang memang penting bagi mereka. e) orang tua jangan menganggap remeh arti pelukan dan ciuman kepada anak-anaknya. f) jangan pernah membiarkan satu hari berlalu tanpa mengatakan betapa anda sangat menyayangi anak-anak anda.¹⁸²

Dengan terjalannya komunikasi secara intensif, diharapkan setiap keluarga dapat mendidik anak-anaknya secara optimal. Lebih jauh, hal ini diharapkan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang ideal. Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa seluruh komponen pendidikan berperan sangat penting dalam proses pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter religius di MTsN 2 Aceh Timur. Komponen pendidikan akan menjadi faktor penghambat apabila tidak menjalankan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya dalam mendidik, memberikan teladan, memberikan pengarahan, dan mempengaruhi

¹⁸² Ngainun Naim, *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), 212-214.

kepada sesuatu yang baik sesuai dengan ajaran agama, utamanya dalam membentuk karakter siswa sebagai tujuan dalam program pendidikan yang dilakukan lembaga.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan-keterbatasan antara lain :

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu MTsN 2 Aceh Timur untuk dijadikan tempat penelitian. Apabila penelitian dilakukan di tempat lain yang berbeda, mungkin hasilnya terdapat sedikit perbedaan. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Keterbatasan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama pembuatan tesis. Waktu yang singkat ini termasuk sebagai salah satu faktor yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Keterbatasan dalam Objek Penelitian

Dalam penelitian ini hanya diteliti tentang Pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur, Metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius di MTsN 2 Aceh Timur dan Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter religius melalui *tazkiyah nafs* MTsN 2 Aceh Timur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut:

1. Pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* di MTsN 2 Aceh Timur: a) Mengucapkan salam dan jabat tangan sebagai doa, b) Membaca Asmaul Husna, al-Qur'an, dan Doa c) Shalat Dzuhur Berjamaah, d) Shalat dhuha, e) Infak/Sedekah, f) Ekstrakurikuler BTQ, g) Istighasah, h) memperingati Hari Besar Islam. Dalam pembinaan pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut dapat diklasifikasikan menggunakan tiga dimensi tahapan *tazkiyah al-nafs* yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.
2. Metode *tazkiyah al-nafs* yang digunakan sebagai sarana pembentukan karakter religius di MTsN 2 Aceh Timur adalah: a) Metode keteladanan, b) Metode Pembiasaan, c) Metode Nasihat, d) Metode Pemberian Ganjaran, e) Metode Kisah.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat pembinaan karakter relegius melalui *tazkiyah nafs* MTsN 2 Aceh Timur : Faktor pendukung dalam pelaksanaan *tazkiyah al-nafs* yaitu berasal dari kemauan atau naluri peserta didik sendiri untuk menghendaki dirinya melakukan perkara-perkara baik, peserta didik telah dibiasakan melakukan kegiatan keagamaan di rumah bukan hanya di madrasah saja, peserta didik berada dilingkungan sosial dan pertemanan yang baik, dan adanya keselarasan antara peraturan madrasah dengan konsep *tazkiyah al-nafs* yang dapat membantu tercapainya tujuan madrasah untuk membina akhlak peserta didik. sedangkan faktor penghambat adalah: a) Kurangnya kesadaran sebagian guru dalam menegakkan kegiatan keagamaan, b) Pengaruh buruk lingkungan, c) Kurangnya pendidikan mental agama. d) Kurangnya kepedulian orangtua, e) Kurangnya komunikasi antara anak dan orangtua.

B. Saran

1. Kepada pihak MTsN 2 Aceh Timur

Adanya kegiatan BTQ sebagai ekstrakurikuler wajib bagi kelas 8 merupakan kegiatan yang sangat menarik untuk melatih peserta didik dalam hal baca dan tulis al-Qur'an. Maka dari itu, alangkah lebih baik jika kegiatan ini diperuntukkan kepada semua tingkatan kelas, agar tidak ada satu anakpun yang terlewat tidak dapat baca tulis al-Qur'an.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Kegiatan penelitian tidak berhenti sampai disini dan tidak hanya seputar pembahasan ini. Oleh karena itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mampu melanjutkan dan mengembangkan bentuk *tazkiyah al-nafs* sebagai sarana pembentukan karakter bukan hanya pada karakter religius saja akan tetapi pada karakter lainnya juga seperti, jujur, tanggung jawab, disiplin dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A. F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) & Kesehatan Mental*, Jakarta: Amzah, 2017.
- Abdul Kahar, *Pendidikan Ibadah Muhammad Hasbi ASH-Shiddieqy*, Ejournal. UNIKA, Tawazun, Vol. 12, No. 1, Juni, 2019.
- Abu al-Hasan al-Nadwi, *al-‘Aqidah wa al-Ibadah wa al-Suluk fi Dau’i alKitab wa al-Sunnah wa al-Sirah al-Nabawiyah*, Cet. 8, (Lucknow, India: al-Majma’ al-Islami al-‘alami, 1983), 9
- Abu al-Hasan al-Nadwi, *Maza Khasira al-‘Alam bi Inhihati al-Muslimin*, Cet. 15 Lucknow, India: al-Majma’ al-Islami al-‘Ilmi, 1994
- Abu Hasan al-Nadwi, *Rabbaniyah La Ruhbaniyah*, Cet. 1, Bairut: Dar al-Fath Litibā’ah wa al-Naṣr, 1966.
- Abu Hasan al-Nadwi, *Taa’mmalat fi al-Qur’an al-Karim*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1991
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine. 2013.
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*, Madiun: Jaya Star Nine, 2013..
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Kencana. Prenada media Grup, 2019.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Akh Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Anas Ahmad karzon, *Tazkiyatun Nafs*, Terj. Emiel Threeska, Jakarta: Akbarmedia, cet. 4, 2014.
- Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta: Arga Publising, 2001.
- D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma’arif, 2015

Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Depdikbud, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016)

Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*. Jakarta: Grasindo, 2013.

Dyah Nawangsari, *Konsep Tazkiyyah Al-Nafs (Pembersihan Jiwa) Al-Ghazali*, Jurnal Al-Fitrah: 2020,

E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik", Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011.

Fatchul Mu'in, "Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik", (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), 297

Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. Xi, Jakarta: Bulan Bintang, 2004.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014

Hisan Mursalin, *Analisis Konsep Tazkiyatun Nafs Ahmad Anas Karzon Untuk Peserta Didik*, Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam P-ISSN: 2614-4018 Doi: 10.30868/im.v4i02.3967 E-ISSN: 2614-8846

Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, Lampung: Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019.

Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Hurrotun Fashilaah, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Tesis. Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2017

Ibnu Kasir, *Tafsir al-Qur'an al'Adhim*, V, Bairut: Darul Kutub al-Imiyah, 1998.

Ibnu Qayyim al-Jauziah dkk, *Tazkiyatun Nufus, Ter. Imtihan asy-Syaafi'l*, (Solo: Pustaka Arafah, 2011

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998

- Idrus H. Ahmad, “Ketentraman Jiwa dalam Perspektif Al-Ghazali”, Jurnal “Substantia, Vol 12, No. 1, April 2011”,
- Iqbal Asid Maududin, *Konsep Pendidikan Tazkiyatun Nafs Ibnul Qayyim Dalam Menangani Kenakalan Peserta Didik*, Rayah Al-Islam, Vol.5, No.1, 2021
- Ismail Hasan, “*Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*”, Jurnal “An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014”,
- Ismail Hasan, “*Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan*”, Jurnal “An-Nuha Vol. 1, No. 1, Juli 2014”.
- Jarman Arroisi, Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali, Journal Kalimah, Vol. 17 No. 1, 2019,
- Jarman Arroisi, *Kunci Kebahagiaan Perspektif Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah*, AlBanjari, Vol. 20, No 1, 2021.
- JS Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2017
- Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2012),
- Kamila Vathin, *Peran Majelis Taklim Quran Palace Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Jemaah Melalui Kajian Tazkiyatun Nufus*, Makalah Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Al Hidayah Bogor,
- Khoiron Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Cet.1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Lexy, J Meolong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014
- M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- M. Rifqi Faldu Rahman, “*Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri Di Pondok Pesantren Al Huda Kuningan Jawa Barat*”, dalam Jurnal “Pendidikan Agama Islam Ta’lim Vol. 15 No. 1 – 2017”.,
- M. Rifqi Faldu Rahman, Udin Supriadi, dan Fahrudin, “*Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Mulia Santri di Pondok Pesantren Al- Huda Kuningan Jawa Barat*”, Jurnal “Pendidikan Agama Islam -Ta’lim Vol. 15 No. 1 – 2017”.
- Masyhuri, “*Prinsip-Prinsip Tazkiyah Al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental*”, dalam Jurnal “Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember 2012

Masyhuri, *Prinsip-Prinsip Tazkiyah al-Nafs dalam Islam dan Hubungannya dengan kesehatan mental: Jurnal Pemikiran Islam*; Vol. 37, No. 2 Juli-Desember, 2012,

Moch Umar Ismail, *Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Gangguan Jasmani Dan Rohani Di Rehab Hati Surabaya Dengan Teknik Tazkiyat Al-Nafs Berbasis Konsep Ibn AlQayyim Al-Jawzi*, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, 2019, 42

Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal "Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2", September 2016.

Moch. Sya'roni Hasan, "Tasawuf Akhlaqi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", Jurnal "Urwatul Wutsqo, Volume 5, Nomor 2", September 2016.

Moh. Kamilus Zaman, *Konsep Tazkiyat al-Nafs Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mustofa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi, dan Signifikansinya Terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, "Tazkiyah Al-Nafs Menurut Ahli Tasawuf", Jurnal "Qalbu Vol 1.5 (Jun 2017)".

Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Muchlis Solichin, *Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Discovery dalam Pendidikan Agama Islam*. TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 12 (2), 215-231, 2017. 39, 2017.

Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2016)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Muhammad Habib Fathuddin & Fachrur Razi Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan*, Jurnal Ta'dibi, Volume 5 Nomor 2, Oktober 2016,

- Mulyadi, *Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Dasar Islam Al-Azhar Solo Baru Sukoharjo*, (Program Studi Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), 31
- Mulyadi, *Rekontruksi Tazkiya al-Nafs Menurut Abu Hasan al-Nadwi*, Jurnal At-Tafkir: Volume 13 Nomor 1 Tahun 2020
- Mulyadi, *Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Paradigma Pemikiran Abu Hasan Al-Nadwi*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020
- Munawwir, *Kamus al Munawwir*. (Jakarta: Darul Haq, 2018).
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Total Quality Management Konsep dan Aplikasi Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018
- Nurul Afifah, “Roblematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek pembelajaran)”, dalam Jurnal “Elementary Vol. I Edisi 1 Januari 2015
- Rahayu Isnaeni, *Implementasi Tazkiyatun Nufus Pada Santri Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Pendidikan Islam Miftahussalam Banyumas*, Purwokerto: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2020, 3
- Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa: Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2017
- Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun nafs*, Solo: Dar As-Salam, 2014
- Said Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyat Terpadu*, Jakarta: Rabbani Press, 2010.
- Said Hawa, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu*, Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2016
- Sholihin, *Tasawwuf Tematik*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003.
- Solihin, “*Tasawuf Tematik*”, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penulisan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Taufik, “Tazkiyatun Nafs, Konsep Pendidikan Sufistik dalam Upaya Membangun Akhlak”, dalam Jurnal “Tadris, Volume 6, No. 2, Desember 2011.

Tijan Purnomo, *Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nafs* (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta), Surakarta: Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013

Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (UNSI: Amzah, 2015), 159.

Ulin Ni'mah "Konsep Tazkiyatun Nafs dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter pada Kurikulum 2013 (Telaah Buku Ihyā' 'Ulum Ad Dīn Karya Imam Al-Ghazali)". Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Uqbatul Khoir, *Tazkiyatun Nafs Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara*, Medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, 2020.

Yulia Siska, *Pembelajaran IPS Di SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018).

Yusrina Dyah Wulandari, *Analisis Penafsiran Tazkiyah An-Nafs Menurut Badiuzzaman Said Nursi Dalam Tafsir Risallah An Nur*. Tesis Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur 'An Jakarta, 2020

Zainudin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Bumi Aksara, 2011

Zidni Nuran Noordin, Zaizul Ab. Rahman, "Perbandingan Proses Tazkiyah Al-Nafs Menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim", Jurnal "Al-Turath; Vol. 2, No. 1; 2017".

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).